



PEMERINTAH PROVINSI  
SULAWESI BARAT



IPB University  
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

# MONOGRAFI DESA SIPAI

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat



An aerial photograph of a coastal village, likely Sipai, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a sandy beach and a body of water. The overall scene is captured from a high angle, looking down on the village and the surrounding landscape.

# **MONOGRAFI KELURAHAN SIPAI**

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat



# MONOGRAFI DESA SIPAI

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

**Penulis:**

Dr. Sofyan Sjaf  
La Elson, M.Si.  
Lukman Hakim, M.Si.  
Sri Anom Amongjati, S.KPm, M.Si  
Rahman Basri, S.P.  
Ansar, S.Pi

**Desain Sampul & Penata Letak:**

Badar Muhammad, S.I.Kom.  
Ayubi Aziz, A.Md.  
Bayu Adyatama, SP.

**Tim IT:**

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md  
Afan Ray Mahardika, M.Si

**Jumlah Halaman:**

93 Hal + 8 Hal Romawi

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University  
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

**DATA DESA**  
**PRE S I S I**



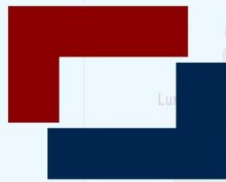
## KATA PENGANTAR

**D**ata Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Sipai, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Sipai

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

KAB. MAJENE

KAB. MAMASA

KAB. POLEWALI MANDAR

MAJENE

U. Baurung

P. PANAMPEANG

U. Rangas



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	<b>vii</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>2</b>
<b>RUMUSAN MASALAH</b> .....	<b>4</b>
<b>TUJUAN PENDATAAN</b> .....	<b>7</b>
<b>METODOLOGI</b> .....	<b>8</b>
Penggunaan Metode DDP.....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan .....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan .....	18
<b>GEOGRAFI DESA</b> .....	<b>22</b>
2.1 Sejarah Desa.....	22
2.2 Peta Orthophoto .....	23
2.3 Peta Sarana dan Prasarana.....	25
2.4 Peta Penggunaan Lahan.....	26
2.5 Peta Topografi.....	28
<b>DEMOGRAFI DESA</b> .....	<b>30</b>
<b>PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> .....	<b>36</b>
<b>INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP</b> .....	<b>42</b>
<b>KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM</b> .....	<b>48</b>
<b>KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL</b> .....	<b>56</b>
<b>SANDANG, PANGAN DAN PAPAN</b> .....	<b>66</b>
<b>DATA SOSIAL</b> .....	<b>80</b>
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn) .....	80
9.2 Pohon Masalah .....	82
9.3 Kalender Musim.....	84
9.4 Stratifikasi Sosial .....	87
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>91</b>

# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Tahapan implementasi DDP .....	10
<b>Gambar 2.</b> Peta orthophoto Desa Sipai.....	23
<b>Gambar 3.</b> Peta administrasi Desa Sipai.....	24
<b>Gambar 4.</b> Peta sarana dan prasarana Desa Sipai .....	25
<b>Gambar 5.</b> Peta Penggunaan Lahan Desa Sipai.....	26
<b>Gambar 6.</b> Peta Topografi Desa Sipai .....	28
<b>Gambar 7.</b> Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Sipai .....	30
<b>Gambar 8.</b> Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sipai.....	30
<b>Gambar 9.</b> Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sipai.....	31
<b>Gambar 10.</b> Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Sipai.....	31
<b>Gambar 11.</b> Piramida penduduk Dusun Lembang Mandalang .....	31
<b>Gambar 12.</b> Piramida penduduk Dusun Bau .....	32
<b>Gambar 13.</b> Piramida penduduk Dusun Kadinginan .....	32
<b>Gambar 14.</b> Piramida penduduk Dusun Garonggong.....	32
<b>Gambar 15.</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Sipai.....	33
<b>Gambar 16.</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Sipai.....	33
<b>Gambar 17.</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sipai .....	33
<b>Gambar 18.</b> Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Sipai .....	34
<b>Gambar 19.</b> Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sipai.....	36
<b>Gambar 20.</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sipai .....	37
<b>Gambar 21.</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Sipai.....	37
<b>Gambar 22.</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sipai.....	38
<b>Gambar 23.</b> Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di desa Sipai .....	38
<b>Gambar 24.</b> Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Sipai.....	39
<b>Gambar 25.</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Sipai.....	39
<b>Gambar 26.</b> Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai.....	42
<b>Gambar 27.</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai.....	43
<b>Gambar 28.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Sipai .....	44
<b>Gambar 29.</b> Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Sipai.....	44
<b>Gambar 30.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Sipai.....	44
<b>Gambar 31.</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sipai.....	45
<b>Gambar 32.</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sipai.....	45
<b>Gambar 33.</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sipai	46
<b>Gambar 34.</b> Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Sipai.....	48
<b>Gambar 35.</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Sipai .....	49
<b>Gambar 36.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Sipai .....	50
<b>Gambar 37.</b> Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Sipai .....	50
<b>Gambar 38.</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Sipai.....	51
<b>Gambar 39.</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Sipai.....	52
<b>Gambar 40.</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Sipai .....	52
<b>Gambar 41.</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Sipai .....	52
<b>Gambar 42.</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Sipai .....	53
<b>Gambar 43.</b> Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Sipai .....	56
<b>Gambar 44.</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Sipai.....	57
<b>Gambar 45.</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Sipai.....	57
<b>Gambar 46.</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Sipai.....	58
<b>Gambar 47.</b> Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Sipai.....	58
<b>Gambar 48.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Sipai .....	58
<b>Gambar 49.</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Sipai .....	59
<b>Gambar 50.</b> Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Sipai.....	60

<b>Gambar 51.</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sipai.....	61
<b>Gambar 52.</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Sipai.....	61
<b>Gambar 53.</b> Jumlah keluarga berdasarkan status lahan yang dimiliki.....	62
<b>Gambar 54.</b> Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Sipai.....	62
<b>Gambar 55.</b> Jumlah keluarga berdasarkan Bukti kepemilikan lahan.....	62
<b>Gambar 56.</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sipai .....	63
<b>Gambar 57.</b> Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Sipai.....	63
<b>Gambar 58.</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Sipai.....	64
<b>Gambar 59.</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Sipai.....	66
<b>Gambar 60.</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Sipai .....	67
<b>Gambar 61.</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum .....	68
<b>Gambar 62.</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sipai .....	69
<b>Gambar 63.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Sipai .....	70
<b>Gambar 64.</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Sipai .....	70
<b>Gambar 65.</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sipai.....	73
<b>Gambar 66.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sipai .....	73
<b>Gambar 67.</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Sipai... ..	74
<b>Gambar 68.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sipai.....	75
<b>Gambar 69.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Sipai.....	75
<b>Gambar 70.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sipai.....	76
<b>Gambar 71.</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sipai .....	76
<b>Gambar 72.</b> Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa Sipai.....	80
<b>Gambar 73.</b> Pohon masalah Desa Sipai .....	82

# DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
<b>Tabel 2.</b> Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
<b>Tabel 3.</b> Sarana dan Prasarana Umum Desa Sipai.....	25
<b>Tabel 4.</b> Jenis penggunaan lahan Desa Sipai.....	27
<b>Tabel 5.</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sipai.....	34
<b>Tabel 6.</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sipai.....	37
<b>Tabel 7.</b> Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Sipai.....	39
<b>Tabel 8.</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sipai.....	39
<b>Tabel 9.</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai.....	43
<b>Tabel 10.</b> Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Sipai.....	43
<b>Tabel 11.</b> Jumlah Keluarga berbasis Dusun berdasarkan sumber air pekarangan.....	45
<b>Tabel 12.</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sipai.....	46
<b>Tabel 13.</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Sipai.....	46
<b>Tabel 14.</b> Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Sipai.....	49
<b>Tabel 15.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Sipai.....	50
<b>Tabel 16.</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Sipai.....	51
<b>Tabel 17.</b> Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sipai.....	51
<b>Tabel 18.</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Sipai.....	57
<b>Tabel 19.</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	59
<b>Tabel 20.</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Sipai.....	60
<b>Tabel 21.</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sipai.....	61
<b>Tabel 22.</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sipai.....	63
<b>Tabel 23.</b> Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Sipai.....	63
<b>Tabel 24.</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Sipai.....	67
<b>Tabel 25.</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Sipai.....	67
<b>Tabel 26.</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Sipai.....	68
<b>Tabel 27.</b> Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Sipai.....	69
<b>Tabel 28.</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sipai.....	69
<b>Tabel 29.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sipai.....	70
<b>Tabel 30.</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sipai.....	71
<b>Tabel 31.</b> konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Sipai.....	71
<b>Tabel 32.</b> Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Sipai.....	71
<b>Tabel 33.</b> Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sipai.....	71
<b>Tabel 34.</b> Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sipai.....	72
<b>Tabel 35.</b> Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sipai.....	72
<b>Tabel 36.</b> Jumlah konsumsi bumbu per bulan di desa Sipai.....	72
<b>Tabel 37.</b> Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sipai.....	72
<b>Tabel 38.</b> Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sipai.....	72
<b>Tabel 39.</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sipai.....	73
<b>Tabel 40.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sipai.....	74
<b>Tabel 41.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Sipai.....	74
<b>Tabel 42.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sipai.....	75
<b>Tabel 43.</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sipai.....	76
<b>Tabel 44.</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sipai.....	77
<b>Tabel 45.</b> Kalender Musim Desa Sipai.....	86
<b>Tabel 46.</b> karakteristik Tingkat Stratifikasi Sosial.....	87
<b>Tabel 47.</b> Kasus Stratifikasi Sosial.....	88

## RINGKASAN EKSEKUTIF

**D**esa Sipai secara administratif berada di Kecamatan Messawa yang berbatasan dengan desa sungailangan dan sepatan jaya di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan desa betung dan gunung raja, bagian selatan berbatasan dengan desa purun. Desa ini terdiri dari 4 dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Messawa. Luas Desa Sipai sebesar 4.858,723 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Bau = 463,672 hektar; Dusun lembang Mandalang = 292.066 hektar; Dusun Garonggong = 154.615 hektar; Dusun Kadinginan = 170.905 hektar. Jumlah keluarga di Desa Sipai adalah 161 keluarga. Dari 161 keluarga yang tinggal terdapat 572 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 284 jiwa dan perempuan sebanyak 288 jiwa. Piramida penduduk Desa Sipai menggambarkan bahwa terdapat 391 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 181 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0 - 14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 31 persen.

Penduduk Desa Sipai mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 150 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 9 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 2 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sipai terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sipai sebanyak 572 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 266 jiwa (46,50 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 0 jiwa (0 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Sipai terdapat 102 jiwa (17,83 persen), diikuti ijazah SMA/ Sederajat sebanyak 88 jiwa (15,38 persen), Ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 84 jiwa ( 14,69 persen ), ijazah D-4/S-1 sebanyak 26 jiwa (4,55 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 6 jiwa (1,05 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 122 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 417 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 13 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 20 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sipai terbagi dalam 12 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong,

siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Sipai yakni sebanyak 161 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Sipai sebanyak 102 keluarga. Pada kategori keikutsertaan LSM/ NGO, Desa Sipai penduduknya tidak ada yang terlibat menjadi anggota LSM/NGO. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh juga tidak ada yang bergabung di dalamnya. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Bau menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 5 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, masyarakat desa Sipai juga tidak ada yang terlibat didalamnya.

kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, tidak ada juga yang terlibat, pada kategori keikutsertaan Karang Tarunapun tidak ada yang terlibat. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan MUSDES/MUSDUS, Dusun Bau memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga. Adapun kategori keikutsertaan kelompok seni budaya, Dusun Garonggong memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga, dusun yang lain tidak ada keterlibatannya.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 27 keluarga yang membuang sampah di sungai, 79 keluarga yang membuang sampah di jurang, 42 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, 0 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 11 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

***Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.***

*Dr. Sofyan Sjaf*



# Bagian 1 PENDAHULUAN

**Monografi Desa Sipai**, Kecamatan Messawa  
Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

## PENDAHULUAN

**D**alam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa



sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

## RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan perdesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan perdesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

**Tabel 1.** Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu

memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Sipai, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?



## TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui Dinamika di Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat



## METODOLOGI

**P**engukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

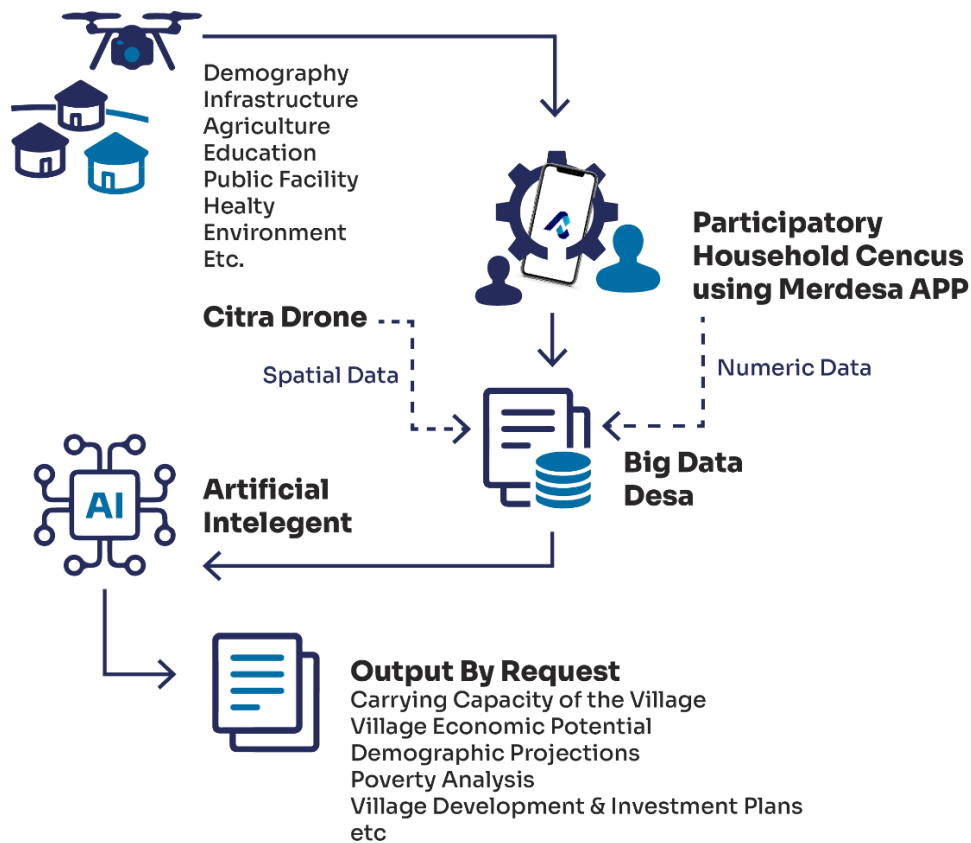
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

## Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Sipai, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (Error! Reference source not found.).



**Gambar 1.** Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

### 1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:



- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapan pendukungnya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

### 1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

### 1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

## 2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

### 1.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

### 1.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

### 3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

#### **4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence**

##### **4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan**

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Sipai, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

#### 4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sipai disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

## DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini



sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

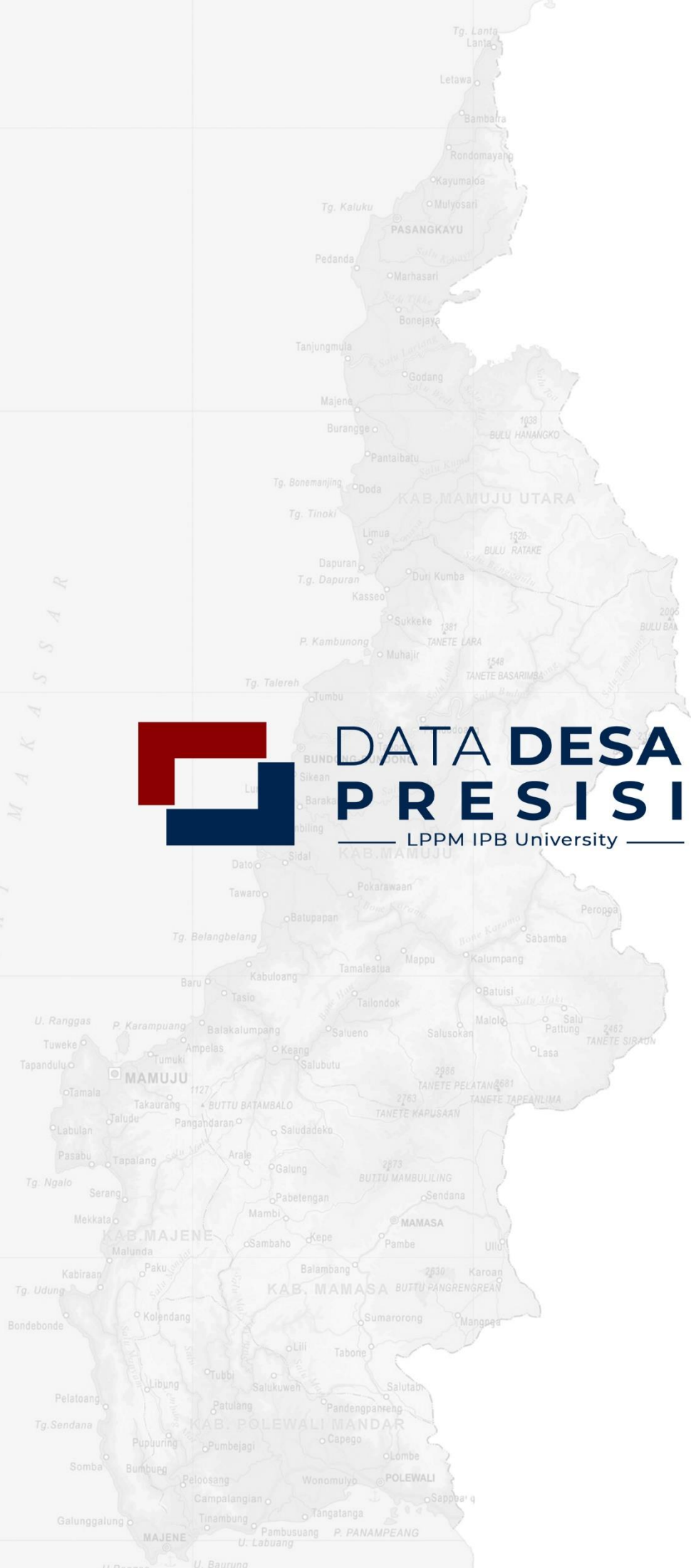


S E L A T M A K A S A R



# DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Sipai, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

# Bagian 2 GEOGRAFI DESA

**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa  
Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

# GEOGRAFI DESA

## 2.1 Sejarah Desa

Desa Sipai adalah salah satu desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Messawa, pada awalnya desa Sipai adalah sebuah dusun dari desa Sepang Kecamatan messawa. Pada tahun 2004 dusun tersebut dimekarkan menjadi desa persiapan dan diberimana desa Sipai, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa. Desa Sipai dimekarkan dari dari desa induk yakni desa Sepang dengan berbagai pertimbangan antara lain : Untuk mempermudah pelayanan Pemerintah terhadap masyarakat, Luas wilayah dan jumlah penduduk yang sudah layak. Nama desa Sipai di ambil dari peristiwa masyarakat desa Sipai yang di mana ada masyarakat yang mengalami kesakitan sehingga proses pengobatannya menggunakan kayu yang di bakar kemudian di hembuskan atau Bahasa masyarakat itu di ( SUPAI ) ke orang yang sakit sehingga orang itu mengalami perubahan menjadi lebih baik, sehingga desa itu di beri nama desa Supai tetapi karna masyarakat desa sipai mengatakan kalau kata supai itu kasar sehingga disepakati diberi nama desa **SIPAI**.

Sejak Tahun 2004 desa Sipai sudah 3 kali melakukan pergantian kepala desa. Adapun kepaala Desa yang pernah menjadi kepala desa Sipai adalah Y. Mariali sebagai PJ. (2004), Markus (2005 - 2012), dan kemudian dilanjutkan oleh Marten (2013 - Sekarang)

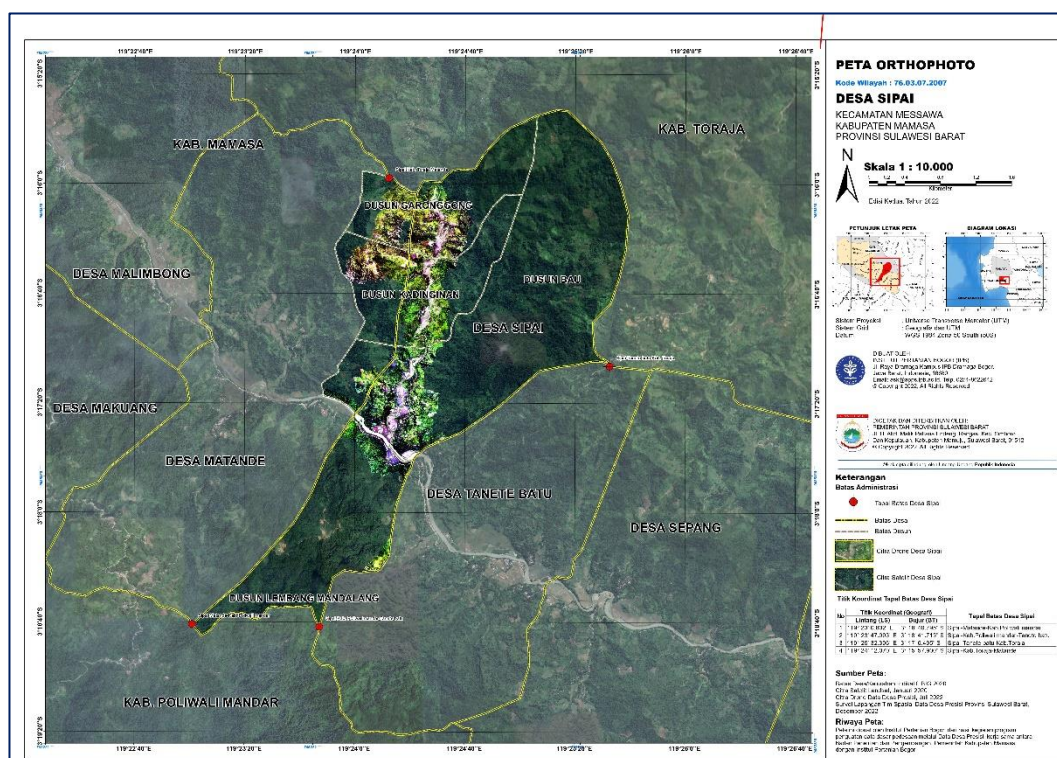
Desa Sipai berada cukup jauh dari ibukota Kecamatan dan jauh dari ibu kota kabupaten, dan rata-rata anak usia sekolah bisa bersekolah sampai pada Tingkat Menengah pertama, hingga sampai pada tingkat menengah atas. Dari tingkat kesehatan desa Sipai tidak menunjukkan angka kesakitan yang cukup tinggi, hal ini juga tak lepas dari peran pustu yang berada ditengah-tengah wilayah desa. Namun demikian ancaman longsor bagi dusun-dusun sangat rentan terjadi karena belum adanya sarana prasarana yang mendukung untuk tidak terjadinya hal tersebut, adapun yang menolong selama ini hanyalah pohon-pohon besar yang ditanam tapi saat ini pohon-pohon tersebut sudah mulai tergantikan dengan pohon yang kurang dapat menyimpan air bila hujan jadi ancaman longsor makin sering terjadi.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sipai cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan, walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah. Masyarakat

Desa Sipai pada umumnya masih bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Hampir 80 % penduduk desa Sipai merupakan petani dan pekebun.

Pertumbuhan infrastruktur mulai meningkat, dilihat dari jalan beton yang menghubungkan antar dusun di desa Sipai, dan terkait tentang pasukan listrik yang masih belum merata hanya ada dua dusun yang di menggunakan aliran listrik yaitu dusun Lembang Mandalang dan dusun Bau dan sedangkan dua dusun lainnya masih menggunakan turbin yaitu dusun kedinginan dan garonggong, jalan tani semakin membaik walaupun belum maksimal. Namun yang menjadi permasalahan adalah akses jaringan seluler maupun internet yang belum merata dan sulit di jangkau, sebagian besar dusun-dusun memiliki akses jaringan yang sulit.

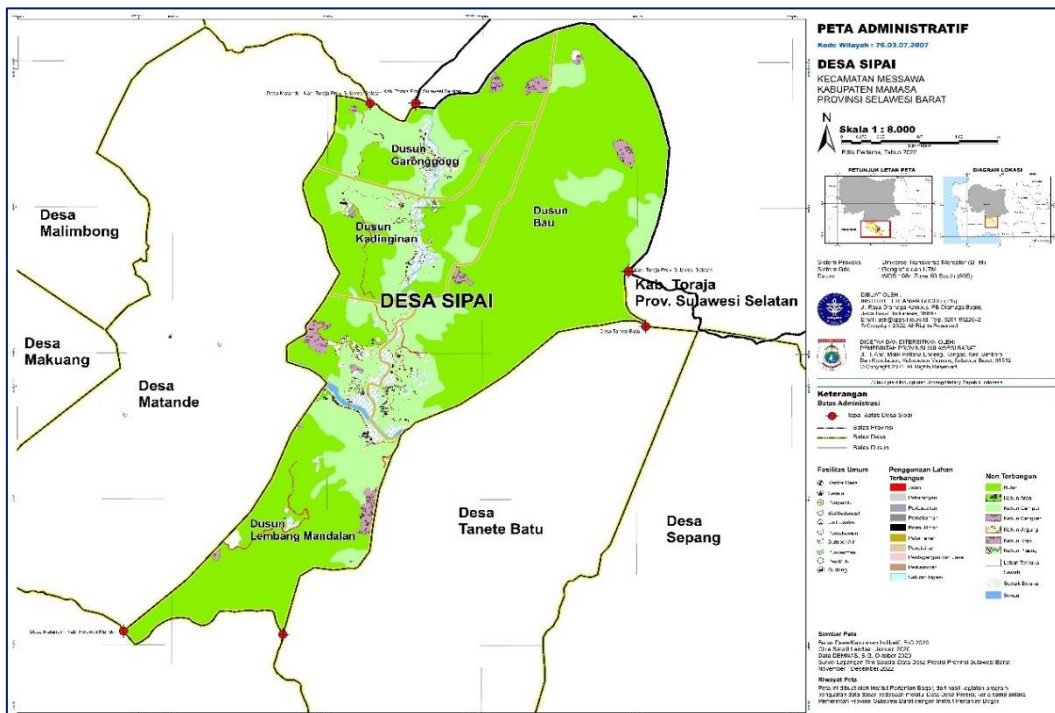
## 2.2 Peta Orthophoto



**Gambar 2.** Peta orthophoto Desa Sipai

Peta orthophoto Desa Sipai dihasilkan menggunakan hasil foto udara citra drone DJI Phantom 4 Pro. Kemudian disesuaikan titik koordinat foto udara terhadap citra satelit SASPlanet. Kemudian diolah menggunakan perangkat lunak ArcGIS. Garis berwarna merah kehitaman merupakan batas Kecamatan, garis berwarna kekuningan merupakan batas Desa, dan garis berwarna abu-abu merupakan batas dusun. Berdasarkan hasil peta orthophoto, Desa Sipai memiliki bentuk kenampakan permukaan bumi wilayah desa secara eksisting dalam bentuk citra hasil foto udara

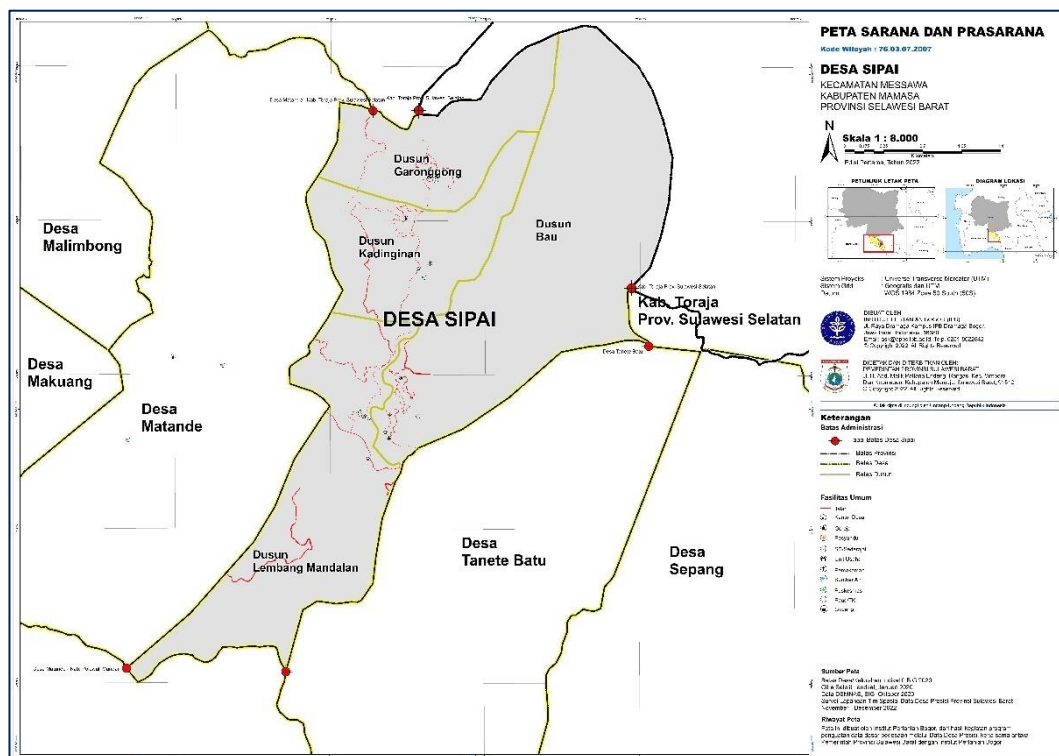
menggunakan drone dan citra satelitSASPlanet. Secara visual desa ini memiliki sebaran tutupan lahan oleh kebun campuran. Pemukiman penduduk menyebar di setiap dusun. Peta Administrasi.



**Gambar 3.** Peta administrasi Desa Sipai

Secara administratif Desa Sipai di bagian utara berbatasan dengan Desa Sungailangan dan Sepantan Jaya, bagian timur berbatasan dengan Desa Betung dan Gunung Raja, bagian selatan berbatasan dengan Desa Purun, PantaDesa dan Kertadewa. Desa ini terdiri dari sepuluh Dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Penukal. Luas Desa Sipai melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November - Desember 2022 sebesar 4.858, 723 hektar. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah : Dusun Bau = 463,672 hektar; Dusun Lembang Mandalan = 292,066 hektar; Dusun Garonggong = 154,615 hektar; Dusun Kadinginan = 170,905 Hektar.

## 2.3 Peta Sarana dan Prasarana



**Gambar 4.** Peta sarana dan prasarana Desa Sipai

Sebaran sarana dan prasarana umum di Desa Sipai menyebar, terdiri dari fasilitas peribadatan seperti mesjid dan musholla, fasilitas kesehatan, dan perkantoran seperti ditampilkan pada Tabel 3. Kantor kelurahan Desa Sipai berada di Dusun 5 Secara rinci letak dan posisi koordinat setiap sarana dan prasarana umum Desa Sipai ditampilkan pada lampiran.

**Tabel 3.** Sarana dan Prasarana Umum Desa Sipai

No	Sarana dan Prasarana	Dusun			
		Lembang Mandalan	Bau	Garonggong	Kadinginan
1	Perkantoran	1	0	0	0
2	Kesehatan	2	0	0	0
3	Pendidikan	0	2	0	0
4	Peribadatan	0	3	1	1
5	Pemukaman	0	1	1	3
6	Sumber Air	1	0	1	1
7	Perdagangan dan Jasa	1	1	3	4

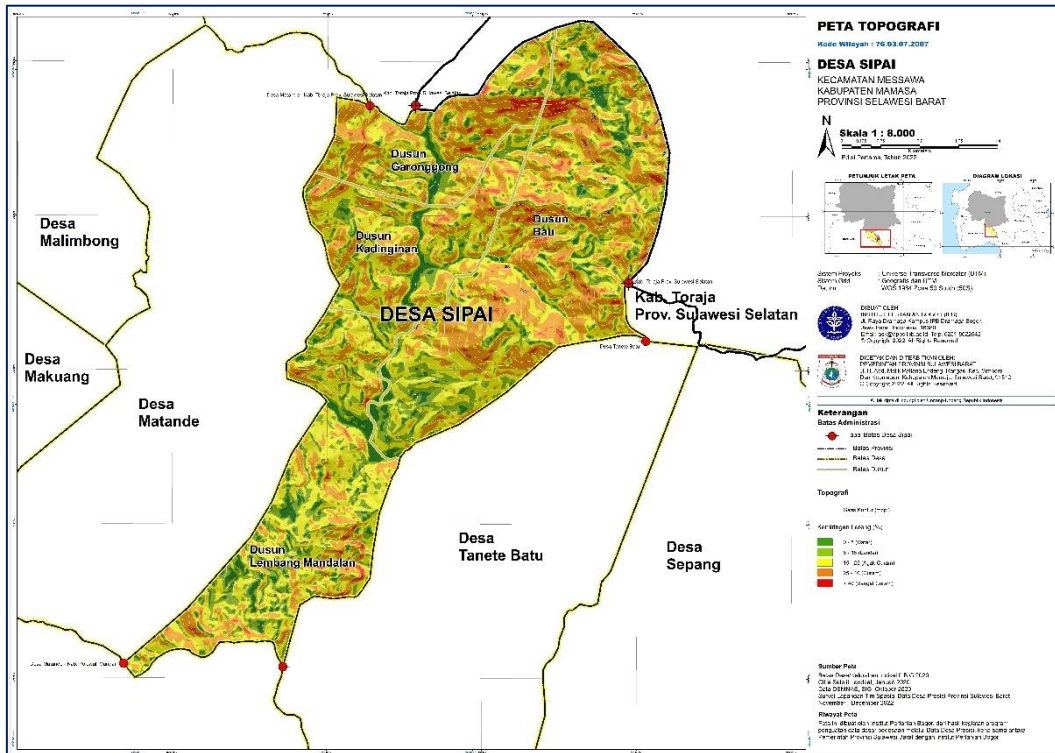




**Tabel 4.** Jenis penggunaan lahan Desa Sipai

No	Landuse	Dusun				Luas (ha)
		Bau	Lembang Mandalan	Garonggonng	Kadinginan	
1	Perkantoran	0	0.019	0	0	0.019
2	Peribadatan	0.082	0.030	0.024	0.022	0.158
3	Kesehatan	0	0.02203	0	0	0.022
4	Pendidikan	0.149	0	0	0	0.149
5	Permukiman	0.768	0.566	0.563	0.431	2.328
6	Pekarangan	0.216	0.244	0.139	0.139	0.738
7	Perdagangan dan Jasa	0	0	0	0.002	0.002
8	Peternakan	0.025	0.009	0.011	0.017	0.062
9	Jalan	0.788	2.790	0.517	1.115	5.210
10	Pemakaman	0.058	0.013	0.044	0.028	0.143
11	Perikanan	0.041	0.092	0	0	0.133
12	Sawah	7.708	8.989	4.790	7.150	28.637
13	Semak Belukar	0.259	0.949	0.323	0.844	2.375
14	Kebun Campur	80.682	68.584	47.768	52.099	249.133
15	Kebun Kopi	5.272	8.094	0.780	0.553	14.699
16	Kebun Jagung	0.449	2.298	0.469	1.008	4.224
17	Kebun Cengkeh	0	1.787	4.379	0.482	6.648
18	Lahan Terbuka	0.810	2.509	0.118	0.467	3.904
19	Hutan	364.618	187.256	93.375	103.859	749.108
20	Saluran Irigasi	0.019	0.032	0.023	0.021	0.095
21	Sungai	1.728	4.252	0.875	1.140	7.995
22	Kebun Pisang	0	1.170	0.417	1.384	2.971
23	Kebun Kelapa	0	1.599	0	0	1.599
24	Kebun Aren	0	0.762	0	0.144	0.906
<b>Jumlah</b>		<b>463.672</b>	<b>292.066</b>	<b>154.615</b>	<b>170.905</b>	<b>1081.258</b>

## 2.5 Peta Topografi



**Gambar 6.** Peta Topografi Desa Sipai

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut. Kemiringan lahan Desa Sipai merupakan area permukaan yang sangat rendah atau landai dan rata. Berdasarkan peta topografi diatas, kemiringan lerengnya menunjukkan lima kelas, yakni 0 sampai 8 persen (datar), 8 sampai 15 persen (landai), 15 sampai 25 persen (agak curam), 25 sampai 40 persen (curam) dan >40 persen (sangat curam). Desa Sipai terletak di daerah pegunungan dimana topografi desa Sipai berkisar 850 – 1.500 (mdpl).

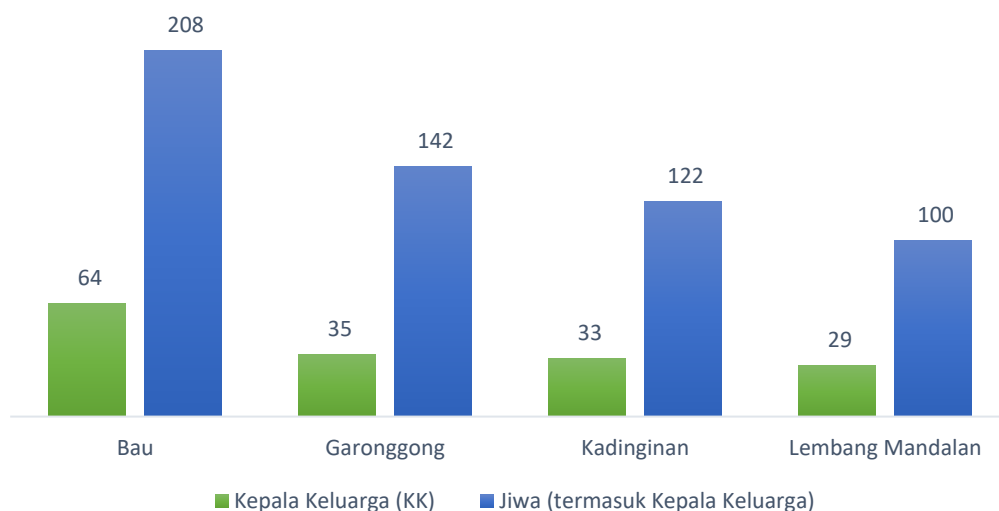


# Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

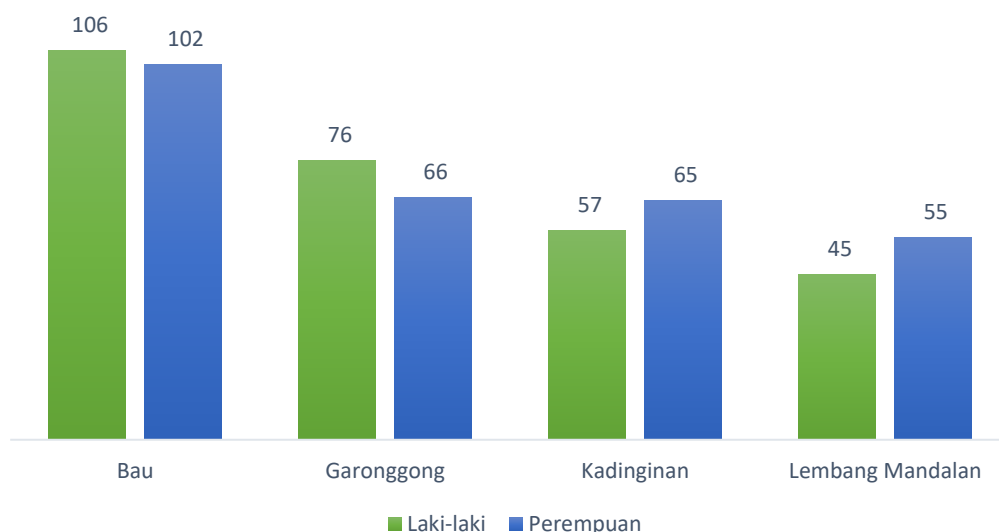
**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa  
Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

## DEMOGRAFI DESA

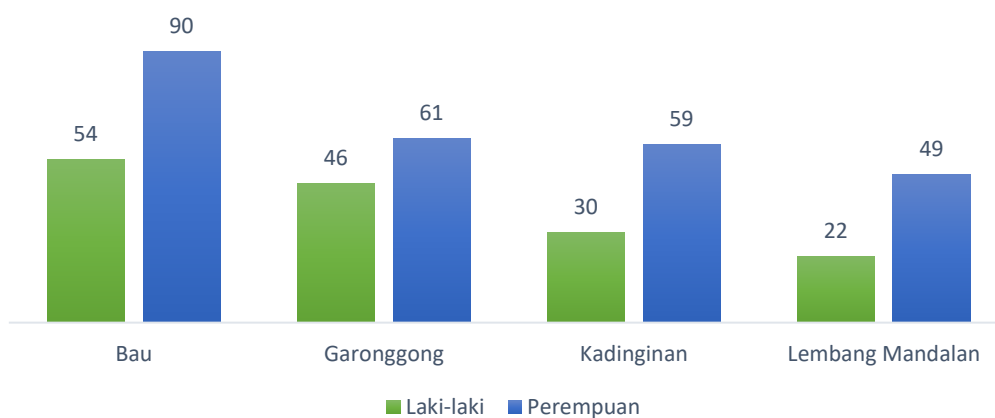
Jumlah keluarga di Desa Sipai adalah 161 keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 572 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 284 jiwa dan perempuan sebanyak 288 jiwa. Piramida penduduk Desa Sipai menggambarkan bahwa terdapat 391 jiwa usia produktif, sedangkan usia non produktif sebanyak 181 jiwa



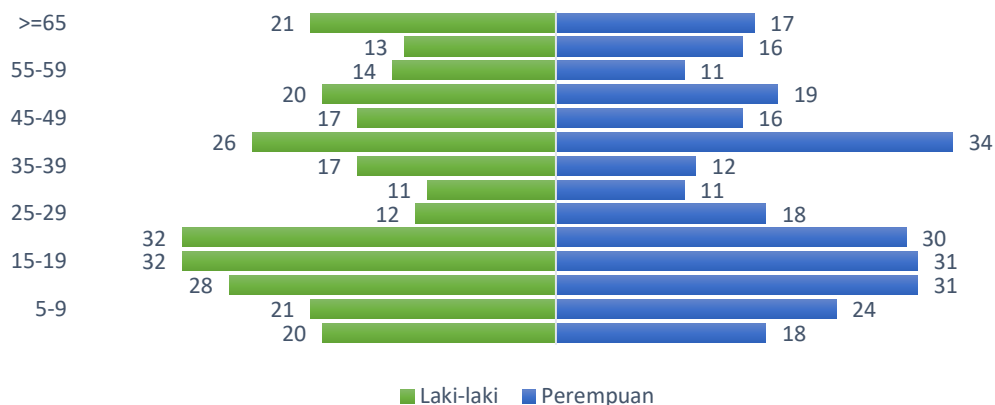
**Gambar 7.** Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Sipai



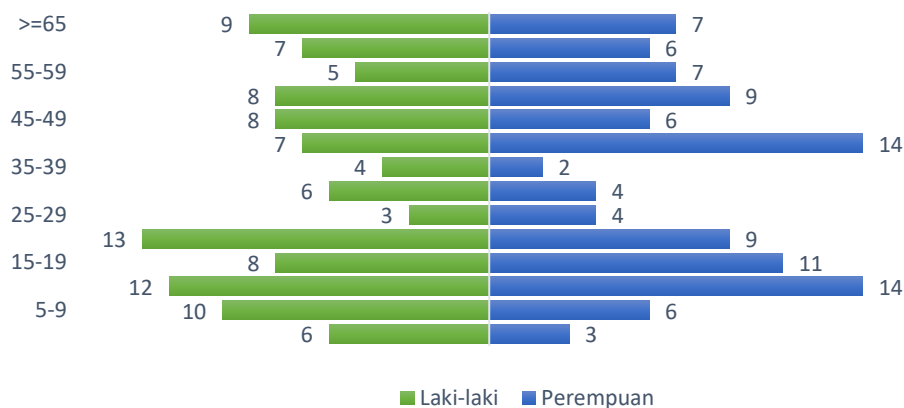
**Gambar 8.** Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sipai



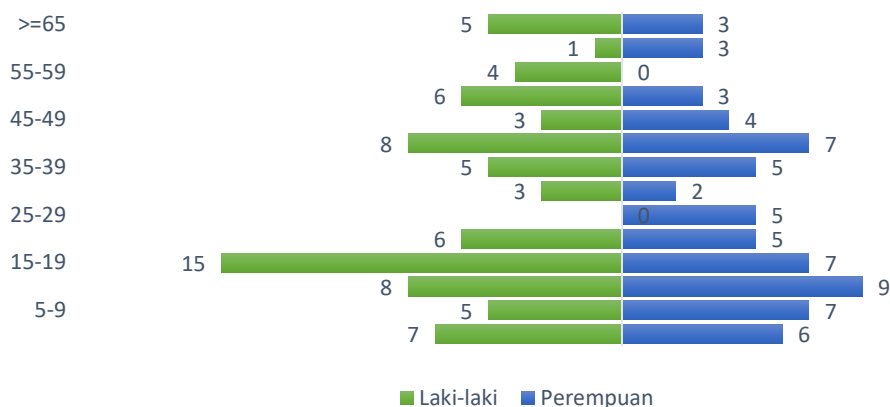
**Gambar 9.** Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sipai



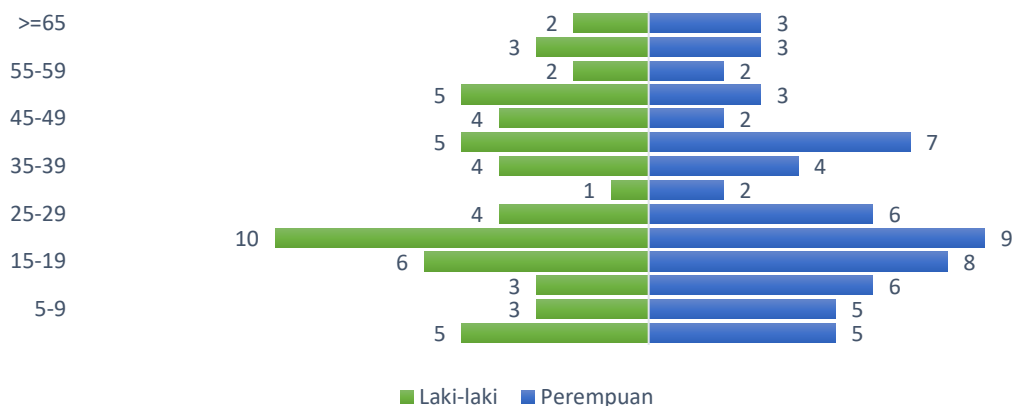
**Gambar 10.** Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Sipai



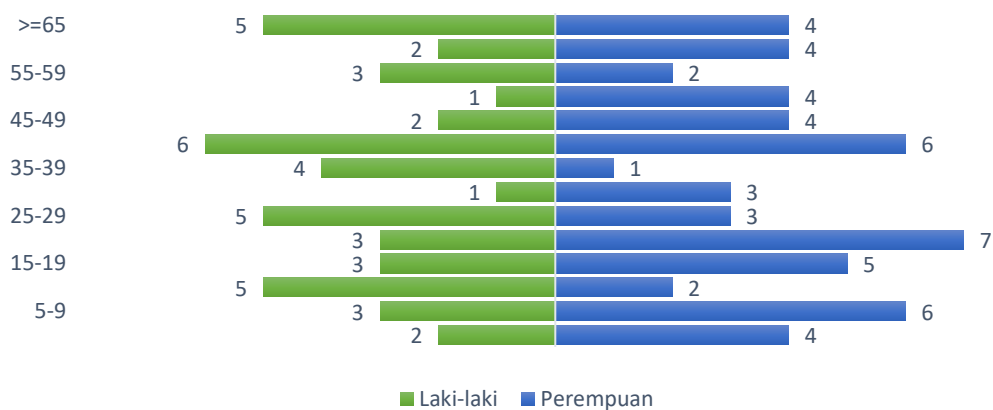
**Gambar 11.** Piramida penduduk Dusun Lembang Mandalang



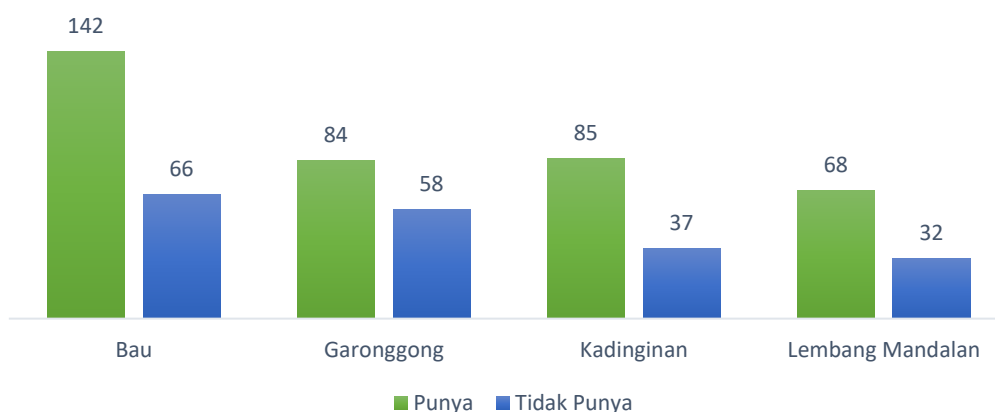
**Gambar 12.** Piramida penduduk Dusun Bau



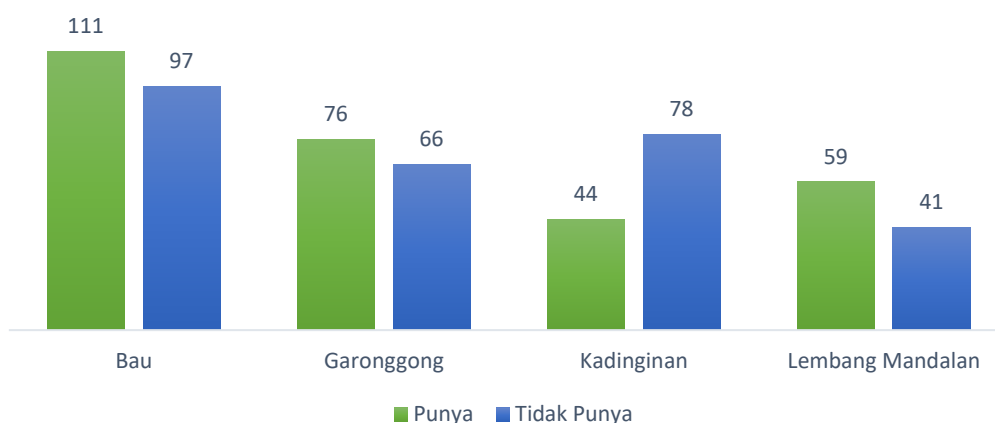
**Gambar 13.** Piramida penduduk Dusun Kadinginan



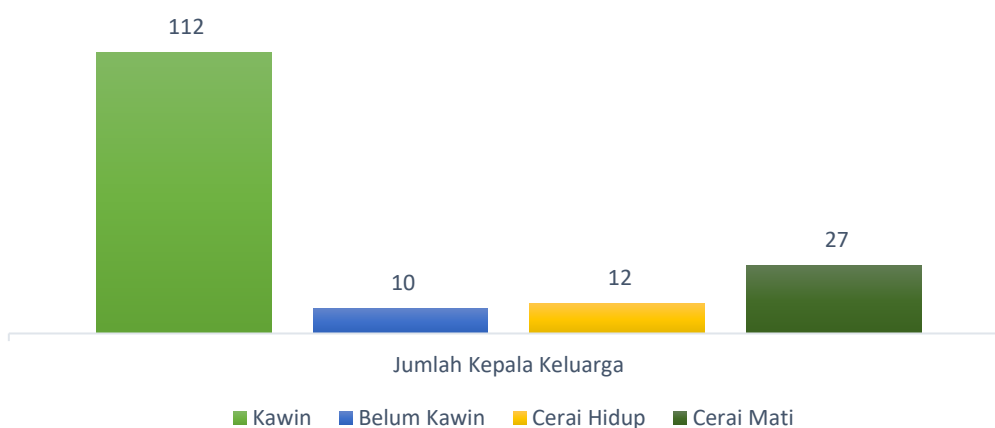
**Gambar 14.** Piramida penduduk Dusun Garonggong



**Gambar 15.** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Sipai



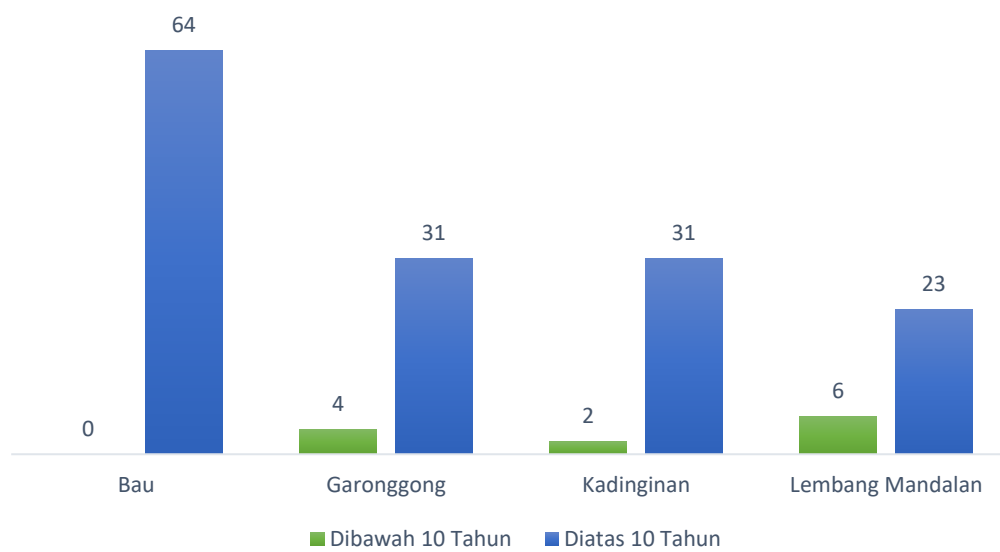
**Gambar 16.** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Sipai



**Gambar 17.** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sipai

**Tabel 5.** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sipai

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Bau	41	7	7	9
Garonggong	23		3	9
Kadinginan	24	2	1	6
Lembang Mandalan	24	1	1	3
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>10</b>	<b>12</b>	<b>27</b>

**Gambar 18.** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Sipai



An aerial photograph of a coastal village, likely Sipai, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

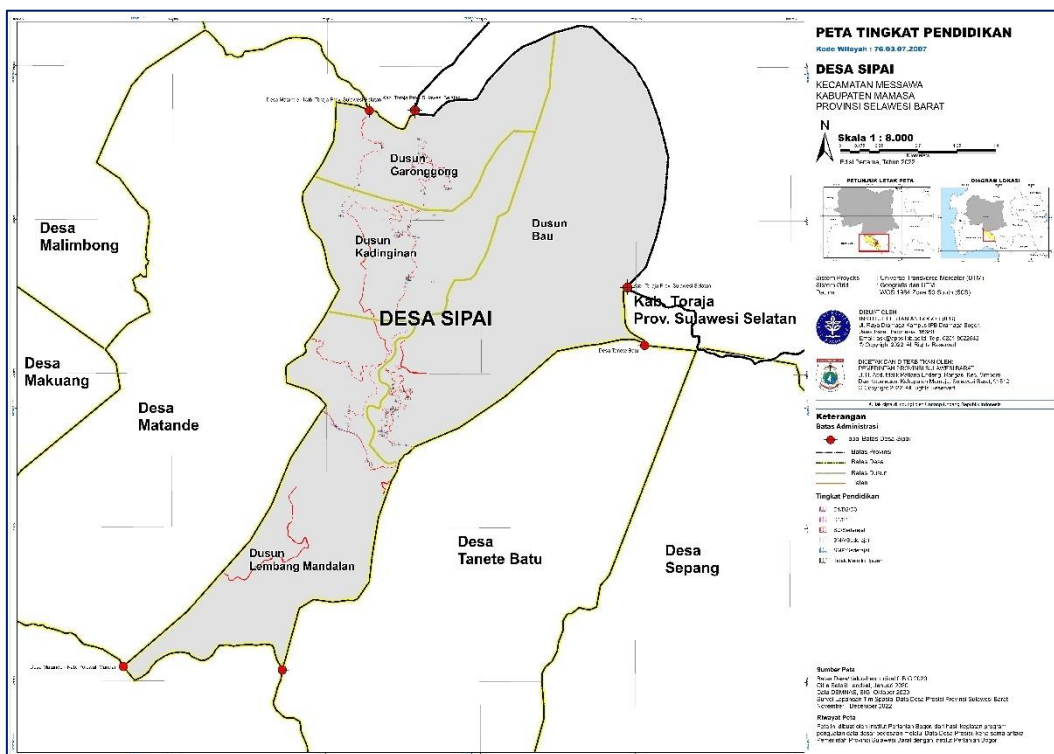
# Bagian 4

# PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

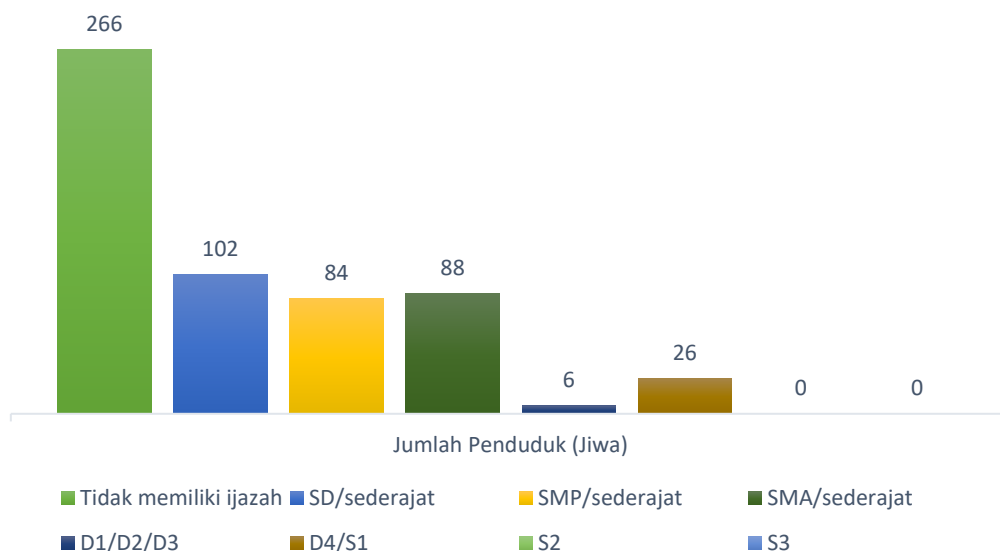
**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa,  
Kabupaten Mamasa.  
Provinsi Sulawesi Barat

## PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sipai sebanyak 572 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 266 jiwa tidak memiliki ijazah, 102 jiwa memiliki ijazah SD/ sederajat, 84 jiwa memiliki ijazah SMP/ sederajat, 88 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat, 6 jiwa memiliki ijazah D1/D2/D3, 26 jiwa memiliki ijazah D4/S1, dan 0 jiwa memiliki ijazah S2. Jumlah keluarga berdasarkan agama terbagi menjadi 2 kategori yaitu 570 jiwa beragama Kristen dan 2 jiwa beragama Hindu. Berdasarkan etnis yang terdapat di desa Sipai terdapat hanya satu etnis yaitu Toraja sebanyak 572 jiwa. Jumlah jiwa yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di Desa Sipai sebanyak 14 jiwa dan sebanyak 558 menggunakan Bahasa daerah berupa Bahasa Toraja.



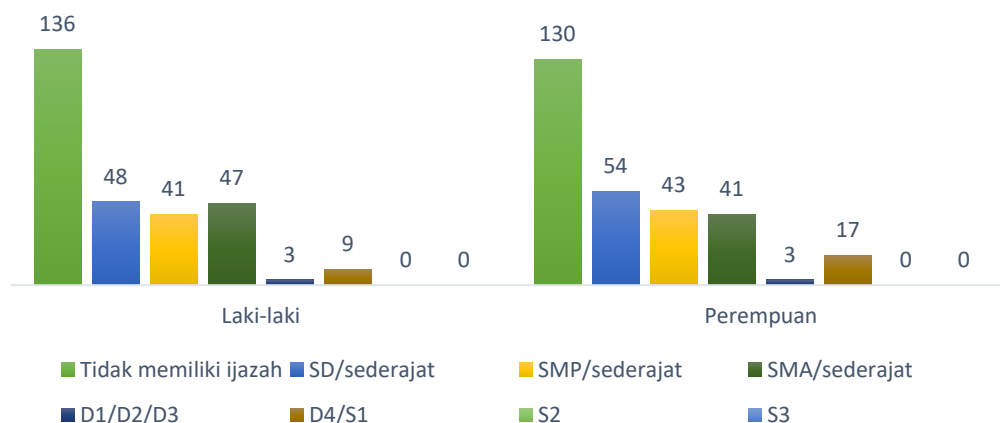
**Gambar 19.** Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sipai



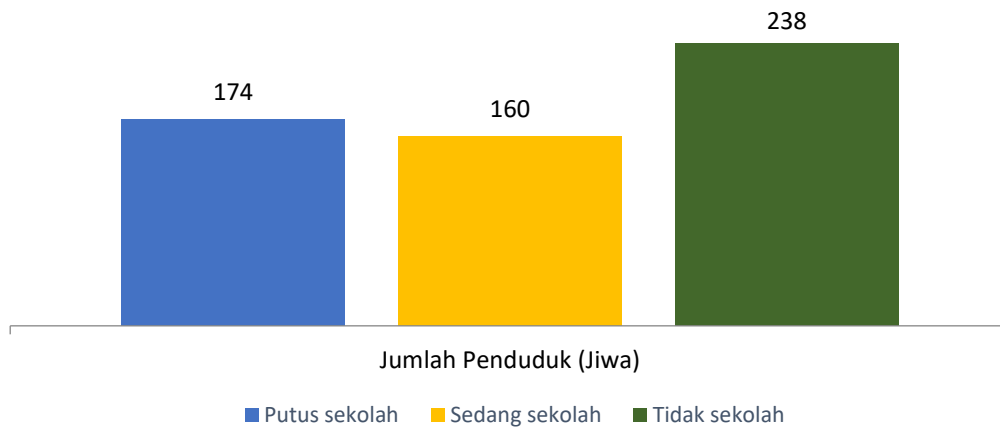
**Gambar 20.** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sipai

**Tabel 6.** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sipai

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Bau	91	35	34	34	2	12	0
Garonggong	68	34	23	14	1	2	0
Kadinginan	68	20	12	18	3	1	0
Lembang Mandalan	39	13	15	22	0	11	0
<b>TOTAL</b>	<b>266</b>	<b>102</b>	<b>84</b>	<b>88</b>	<b>6</b>	<b>26</b>	<b>0</b>



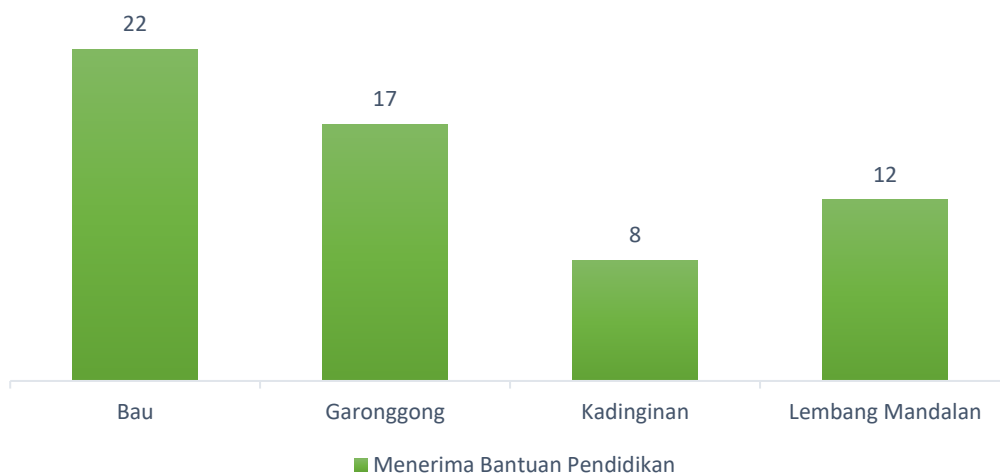
**Gambar 21.** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Sipai



**Gambar 22.** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sipai

**Tabel 7.** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sipai

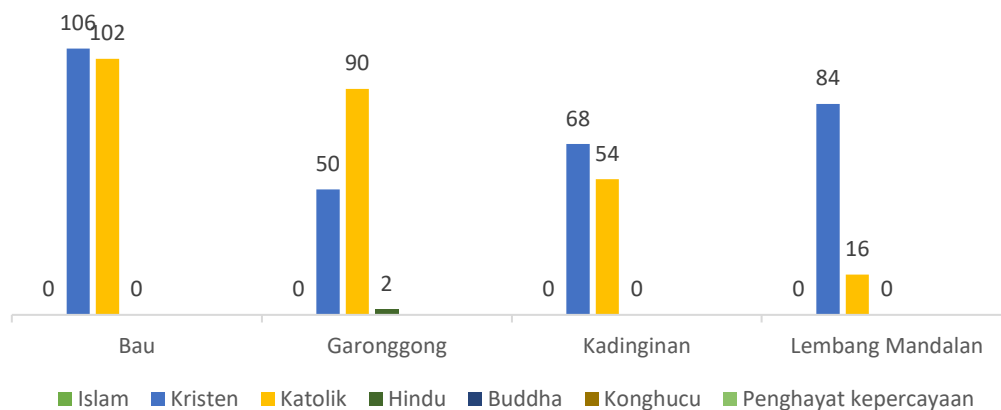
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Bau	66	66	76
Garonggong	46	39	57
Kadinginan	42	29	51
Lembang Mandalan	20	26	54
<b>TOTAL</b>	<b>174</b>	<b>160</b>	<b>238</b>



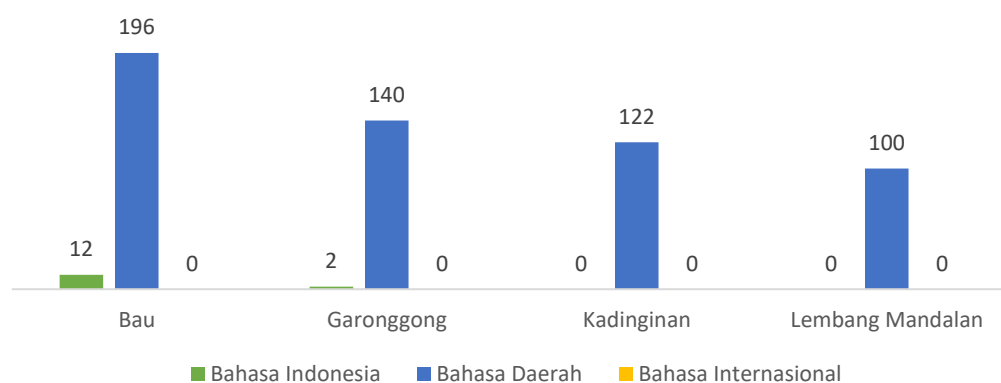
**Gambar 23.** Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di desa Sipai

**Tabel 7.** Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Sipai

Etnis	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalang	TOTAL
Toraja	208	142	122	100	572



**Gambar 24.** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Sipai

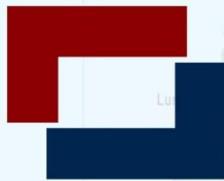


**Gambar 25.** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Sipai

**Tabel 8.** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sipai

Dusun	Toraja
Bau	196
Garonggong	140
Kadinginan	122
Lembang Mandalan	100
<b>TOTAL</b>	<b>558</b>

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Sipai, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

# Bagian 5

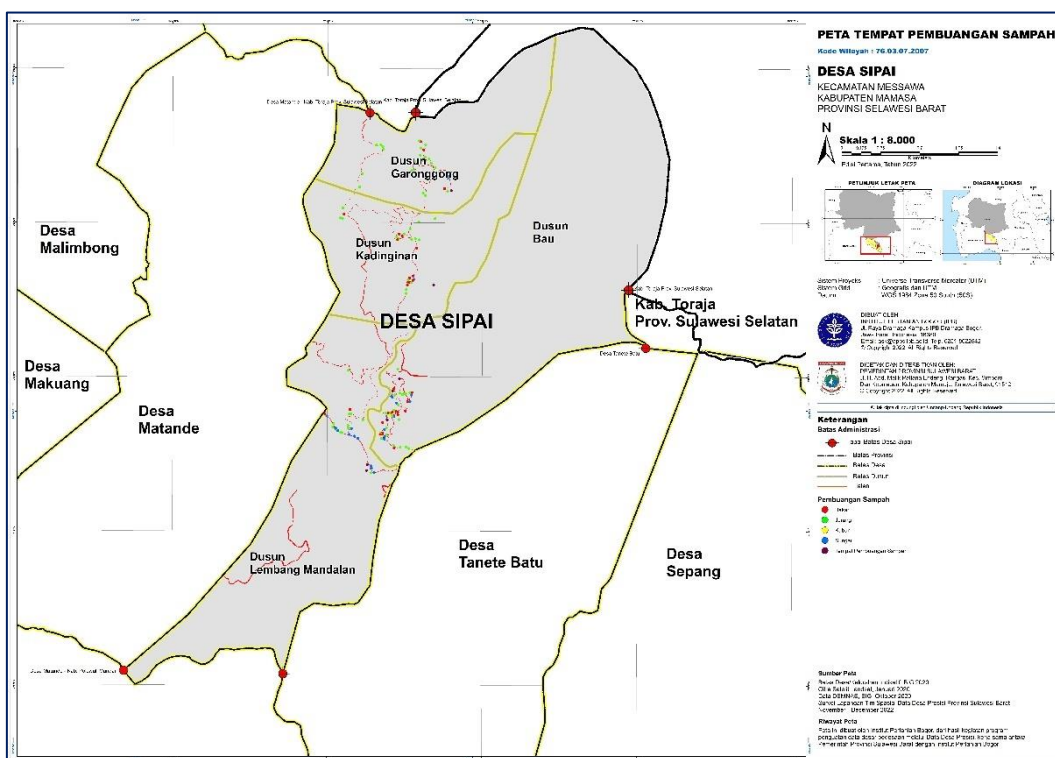
# INFRASTRUKTUR DAN

# LINGKUNGAN HIDUP

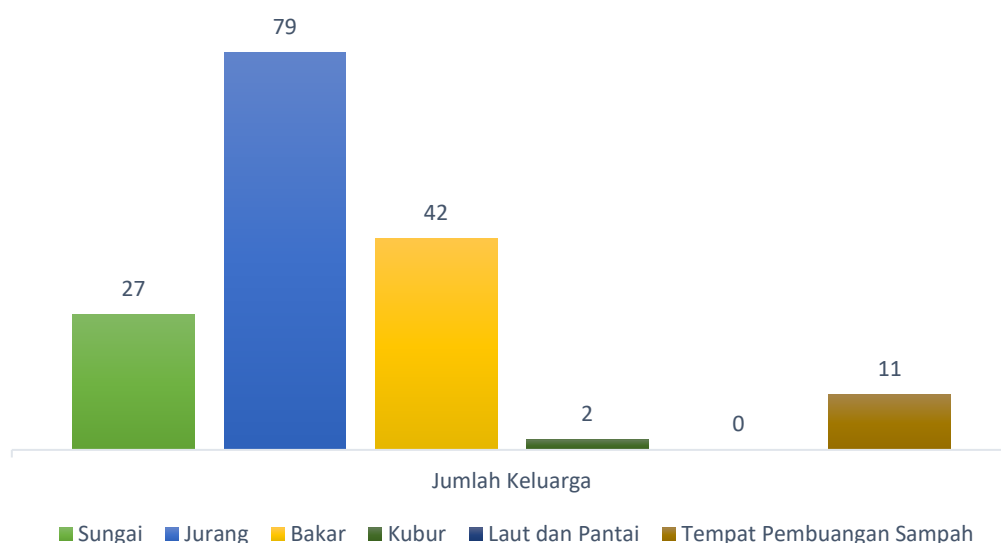
**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa  
Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

## INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai, terdapat 27 keluarga yang membuang sampah di sungai, 79 keluarga yang membuang sampah di jurang, 42 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, dan 11 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Jumlah jiwa berdasarkan kepemilikan HP terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki HP sebanyak 321 Jiwa dan tidak memiliki HP sebanyak 251 Jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 102 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 59 keluarga.







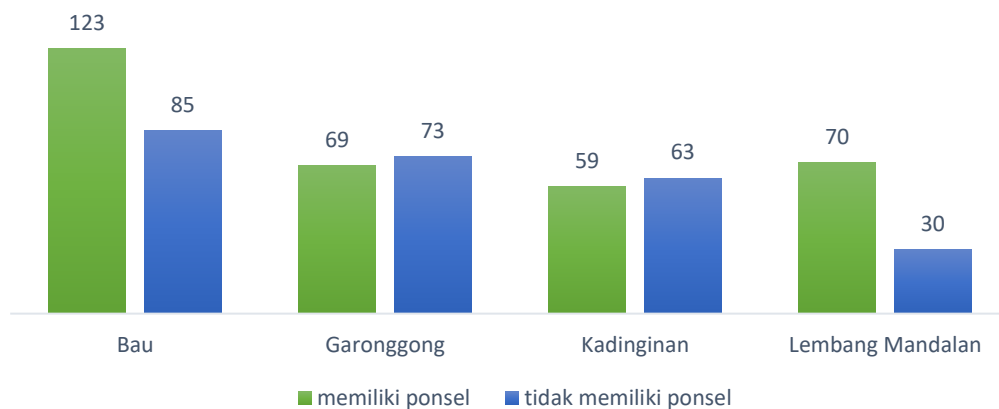
**Gambar 27.** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai

**Tabel 9.** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai

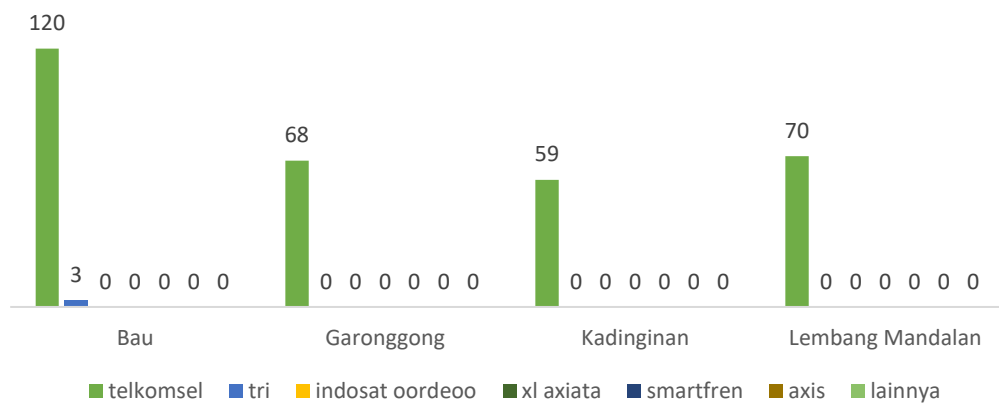
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Bau	11	24	20	2	0	7
Garonggong	2	25	7	0	0	1
Kadinginan	1	18	13	0	0	1
Lembang Mandalan	13	12	2	0	0	2

**Tabel 10.** Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Sipai

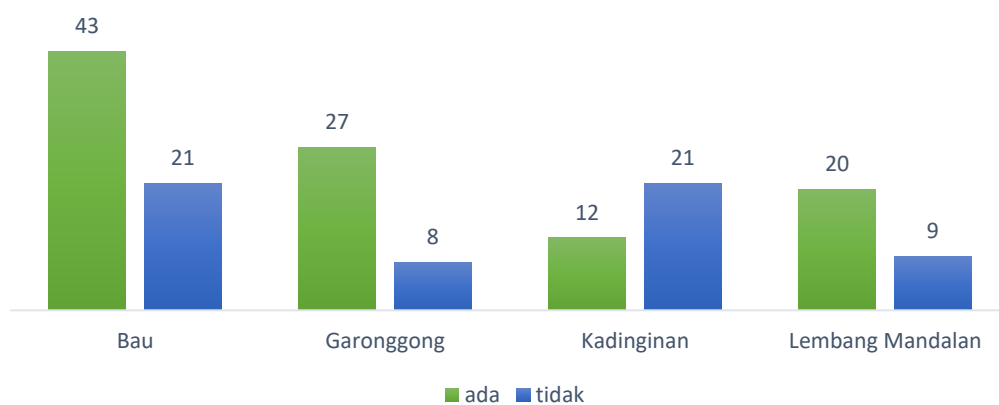
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Bau	0	0	0	4
Garonggong	2	0	0	0
Kadinginan	15	0	0	0
Lembang Mandalan	4	0	1	7
<b>TOTAL</b>	<b>21</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>11</b>



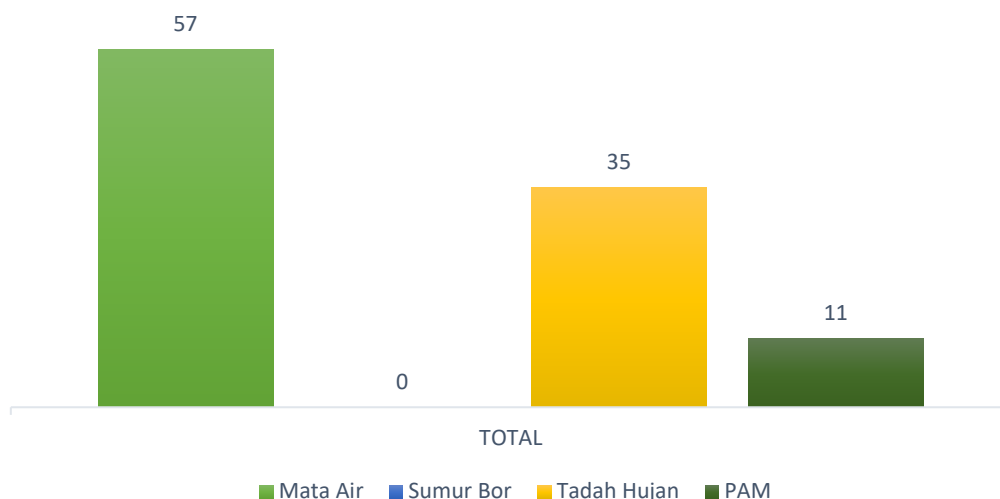
**Gambar 28.** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Sipai



**Gambar 29.** Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Sipai



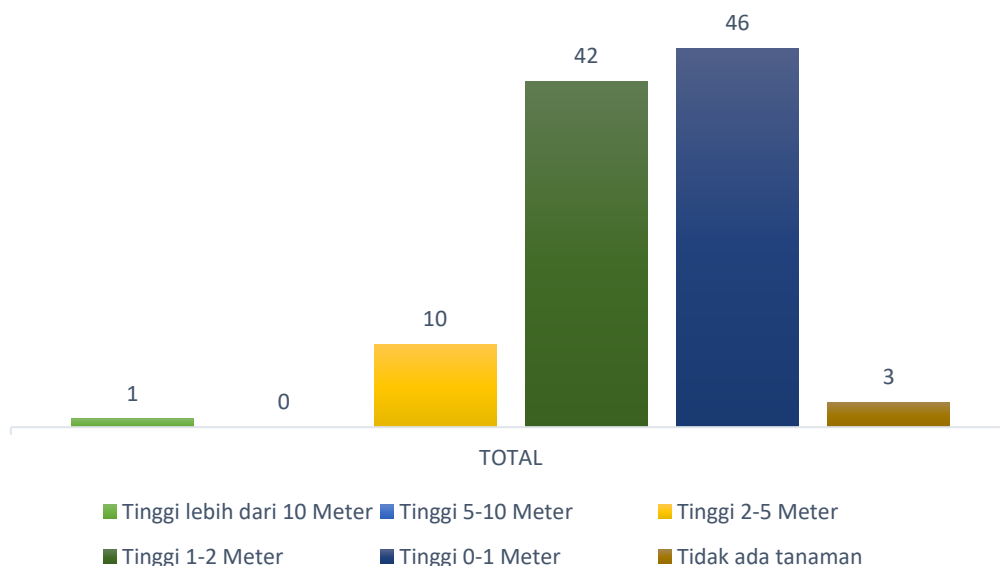
**Gambar 30.** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Sipai



**Gambar 31.** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sipai

**Tabel 11.** Jumlah Keluarga berbasis Dusun berdasarkan sumber air pekarangan

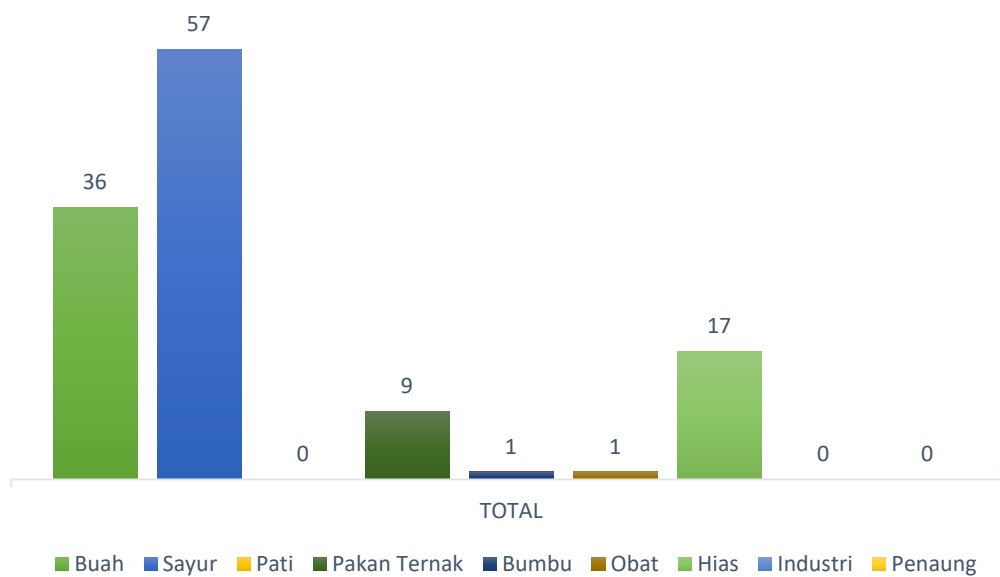
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Bau	21	0	13	10
Garonggong	24	0	3	0
Kadinginan	11	0	0	1
Lembang Mandalan	1	0	19	0
<b>TOTAL</b>	<b>57</b>	<b>0</b>	<b>35</b>	<b>11</b>



**Gambar 32.** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sipai

**Tabel 12.** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sipai

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Bau	0	0	4	9	28	2
Garonggong	0	0	2	22	3	0
Kadinginan	1	0	1	7	3	0
Lembang Mandalan	0	0	3	4	12	1
<b>TOTAL</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>42</b>	<b>46</b>	<b>3</b>



**Gambar 33.** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sipai

**Tabel 13.** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Sipai

Jenis Tanaman	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Buah	13	7	6	10	36
Sayur	21	23	10	3	57
Pati	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	4	2	0	3	9
Bumbu	0	0	0	1	1
Obat	0	0	0	1	1
Hias	13	0	0	4	17
Industri	0	0	0	0	0
Penaung	0	0	0	0	0

An aerial photograph of a coastal village, likely Sipai, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

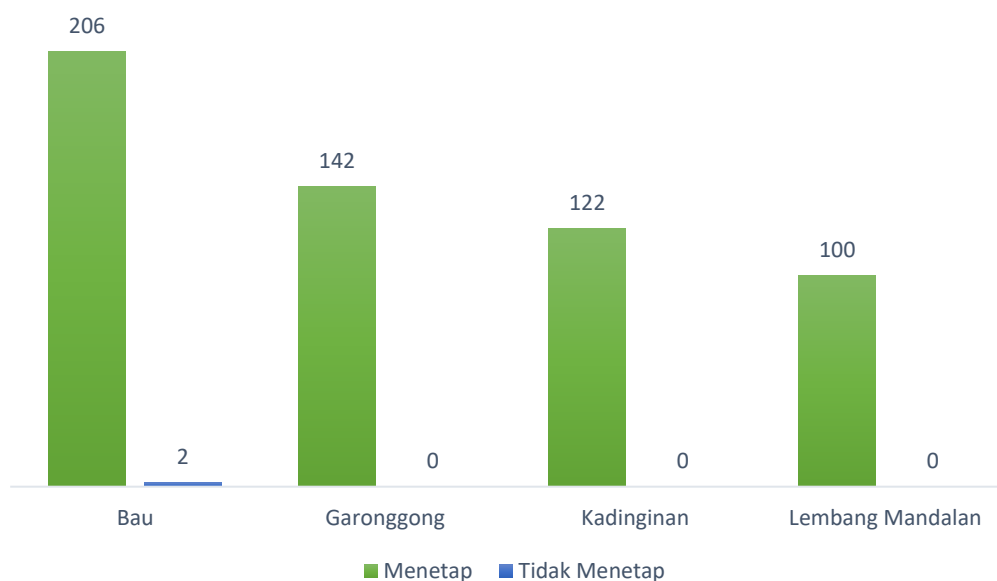
# Bagian 6

# SOSIAL, HUKUM DAN HAM

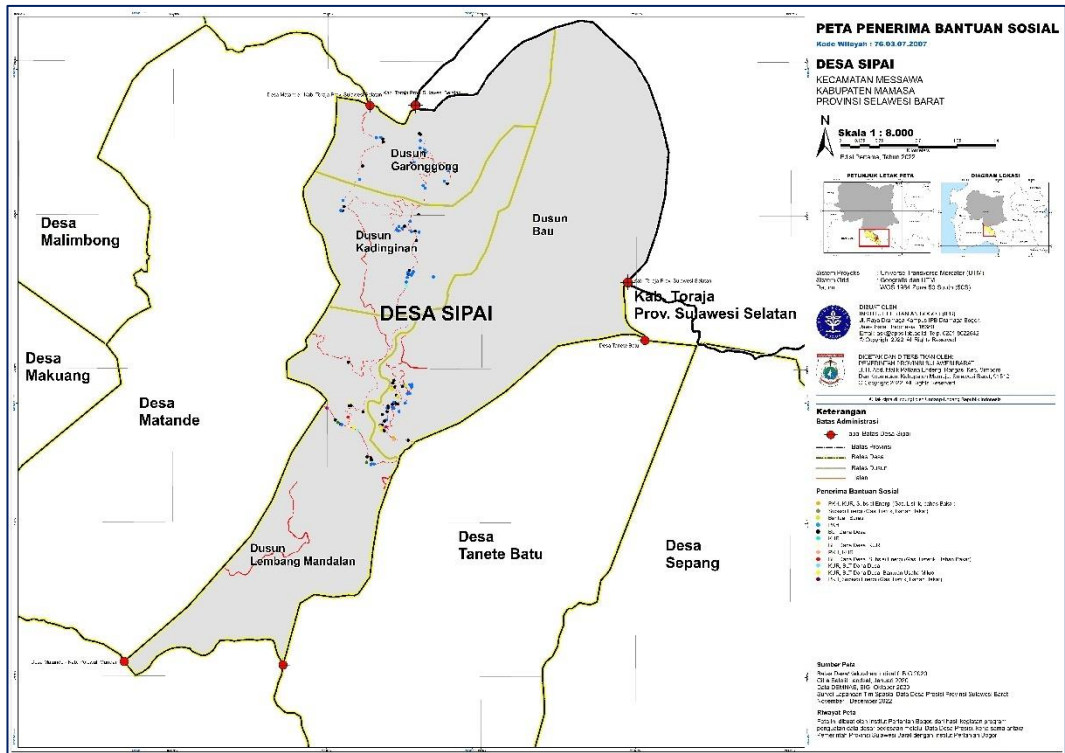
**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa  
Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

## KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sipai yakni sebanyak 572 jiwa, terdapat 570 jiwa yang tinggal menetap dan 2 jiwa tidak tinggal menetap. Sebanyak 1 jiwa pernah mengalami kejahatan yang terjadi di dalam desa dan 571 jiwa tidak pernah mengalami kejahatan di dalam desa. Partisipasi organisasi yang ikuti oleh penduduk desa babat terdiri atas LSM/ NGO sebanyak 0 jiwa, kelompok tani sebanyak 102 jiwa, kelompok buruh sebanyak 0 jiwa, ormas/ormas keagamaan sebanyak 5 jiwa, koperasi/ Lembaga ekonomi lokal sebanyak 0 jiwa, kelompok pengajian sebanyak 0 jiwa, partai politik sebanyak 0 jiwa, karang taruna sebanyak 0 jiwa, kelompok olahraga/hobi sebanyak 0 jiwa, kegiatan gotong royong sebanyak 0 jiwa, siskamling 0 jiwa, musyawarah desa/musyawarah dusun sebanyak 1 jiwa, dan kelompok seni budaya sebanyak 1 jiwa.



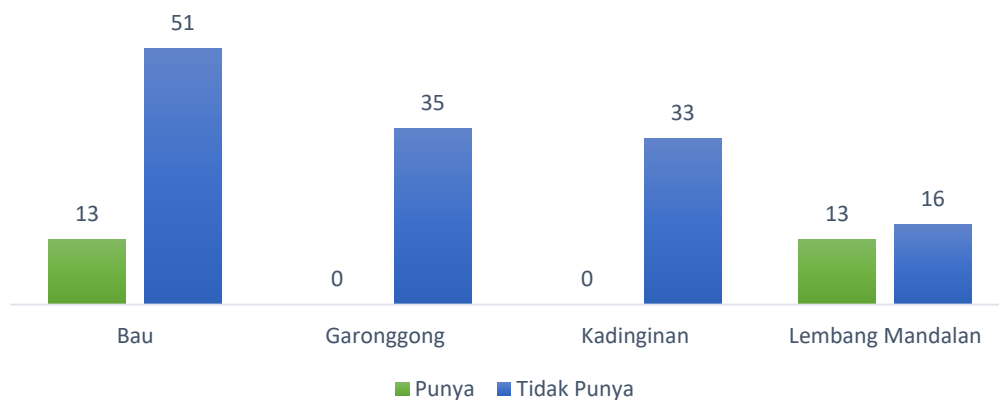
**Gambar 34.** Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Sipai



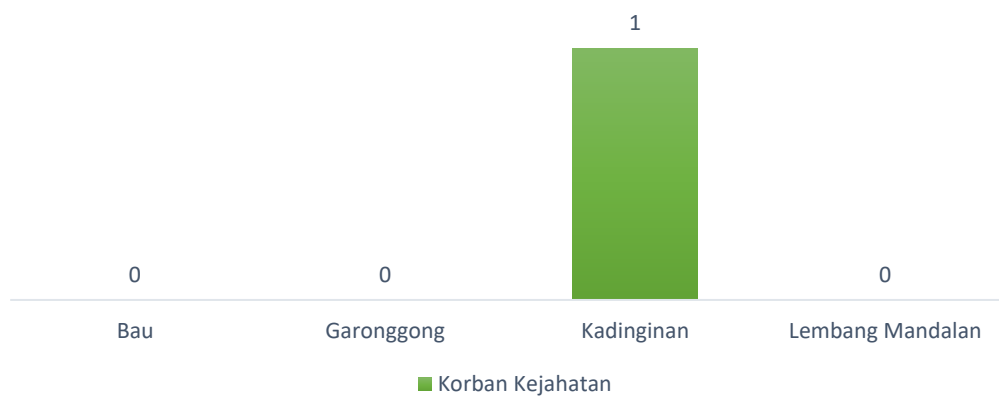
**Gambar 35.** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Sipai

**Tabel 14.** Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Sipai

Bantuan Sosial	Bau	Garongggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
BPNT	0	0	0	0	0
Bantuan Beras	6	0	0	1	7
KKS	0	0	0	0	0
PKH	21	16	20	4	61
UPPKS	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	0	0
KUR	3	0	1	8	12
Kuota Internet	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	4	0	0	4	8
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	1	1
BLT Dana Desa	19	10	9	15	53



**Gambar 36.** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Sipai

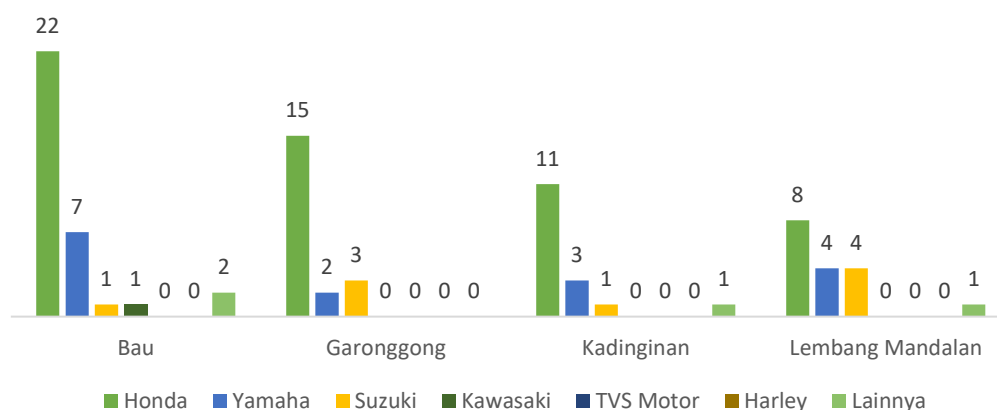


**Gambar 37.** Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Sipai

**Tabel 15.** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Sipai

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Bau	1	0	25	6	1	0	0	0	0	0	0	1
Garonggong	0	0	17	2	0	0	0	0	0	0	0	0
Kadinginan	1	0	16	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lembang Mandalan	2	0	11	5	2	2	0	0	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>69</b>	<b>13</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>





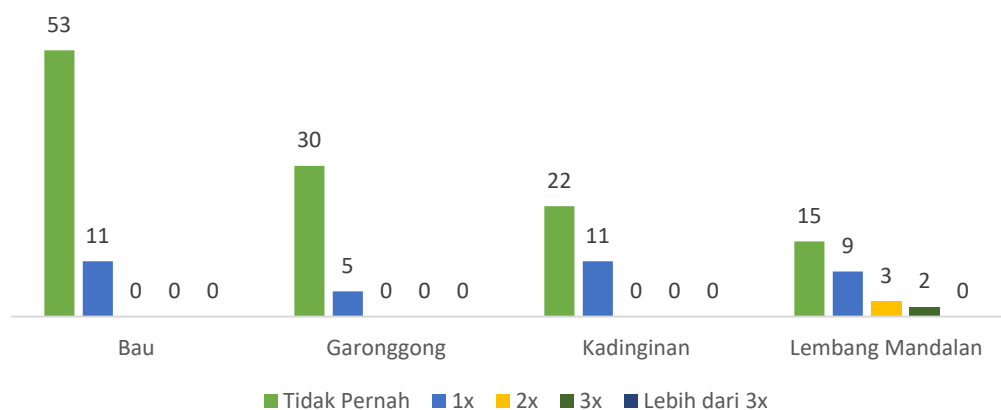
**Gambar 38.** Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Sipai

**Tabel 16.** Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Sipai

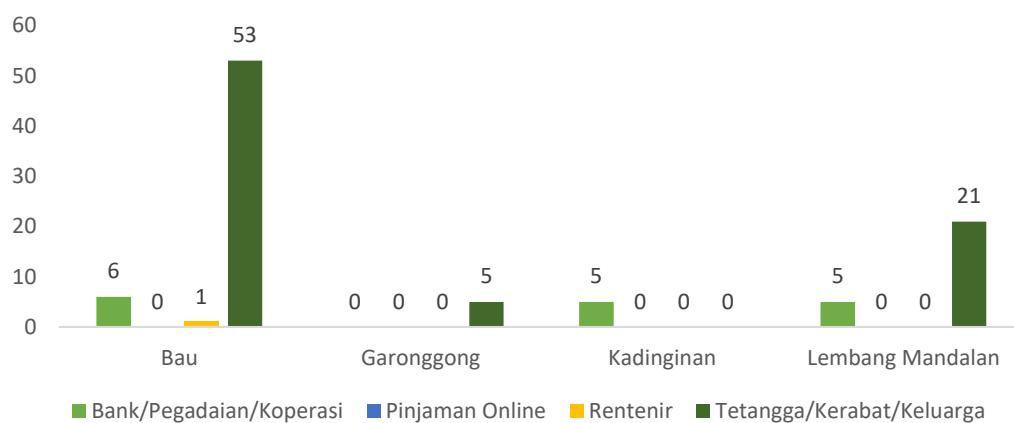
Dusun	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	Lainnya
Bau	22	7	1	1	0
Garonggong	15	2	3	0	0
Kadinginan	11	3	1	0	0
Lembang Mandalan	8	4	4	0	0

**Tabel 17.** Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sipai

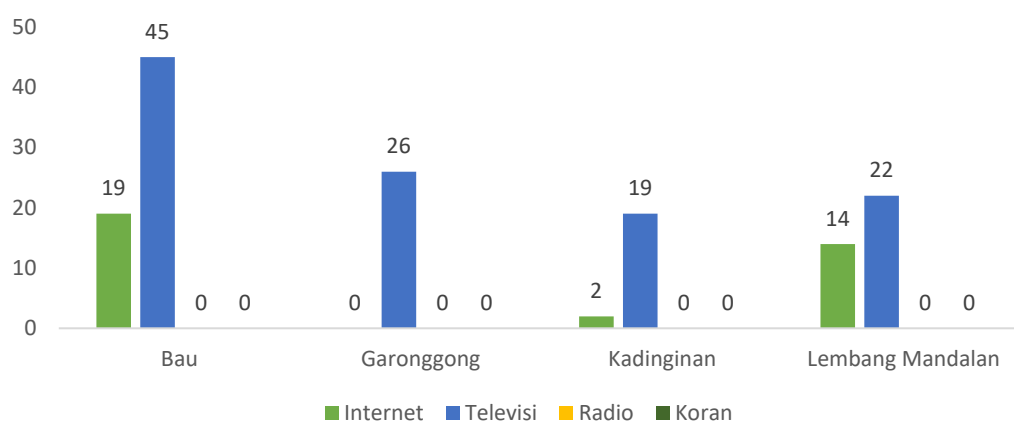
Partisipasi Organisasi	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	40	20	33	9	102
Kelompok Buruh	1	0	0	0	1
Ormas/Ormas Keagamaan	0	0	0	0	0
Koperasi/BUMDES	5	0	0	0	5
Kelompok Pengajian	0	0	0	0	0
Karang Taruna	0	0	0	0	0
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	0
Kegiatan Gotong Royong	0	0	0	0	0
Siskamling	0	0	0	0	0
Musdes/Musdus	0	0	0	0	0
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0



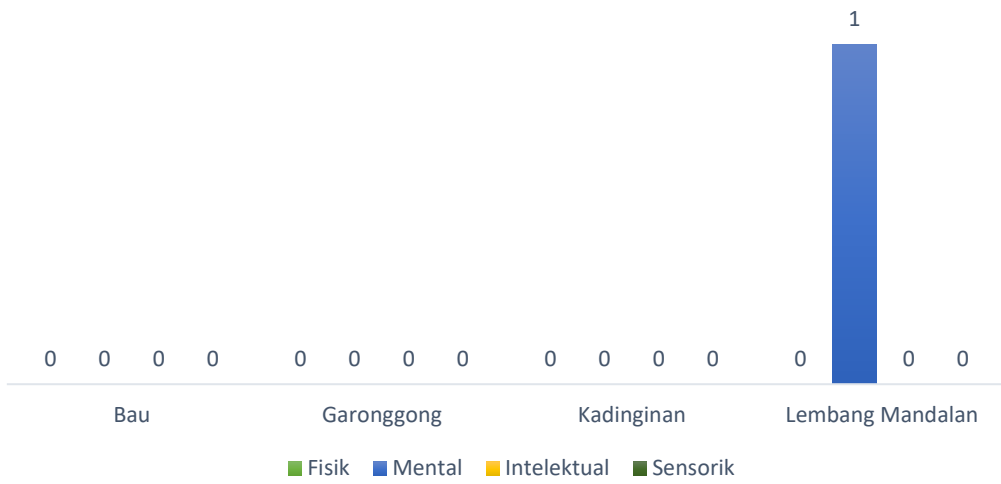
**Gambar 39.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Sipai



**Gambar 40.** Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Sipai



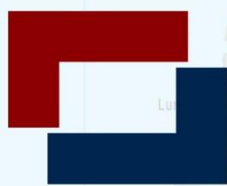
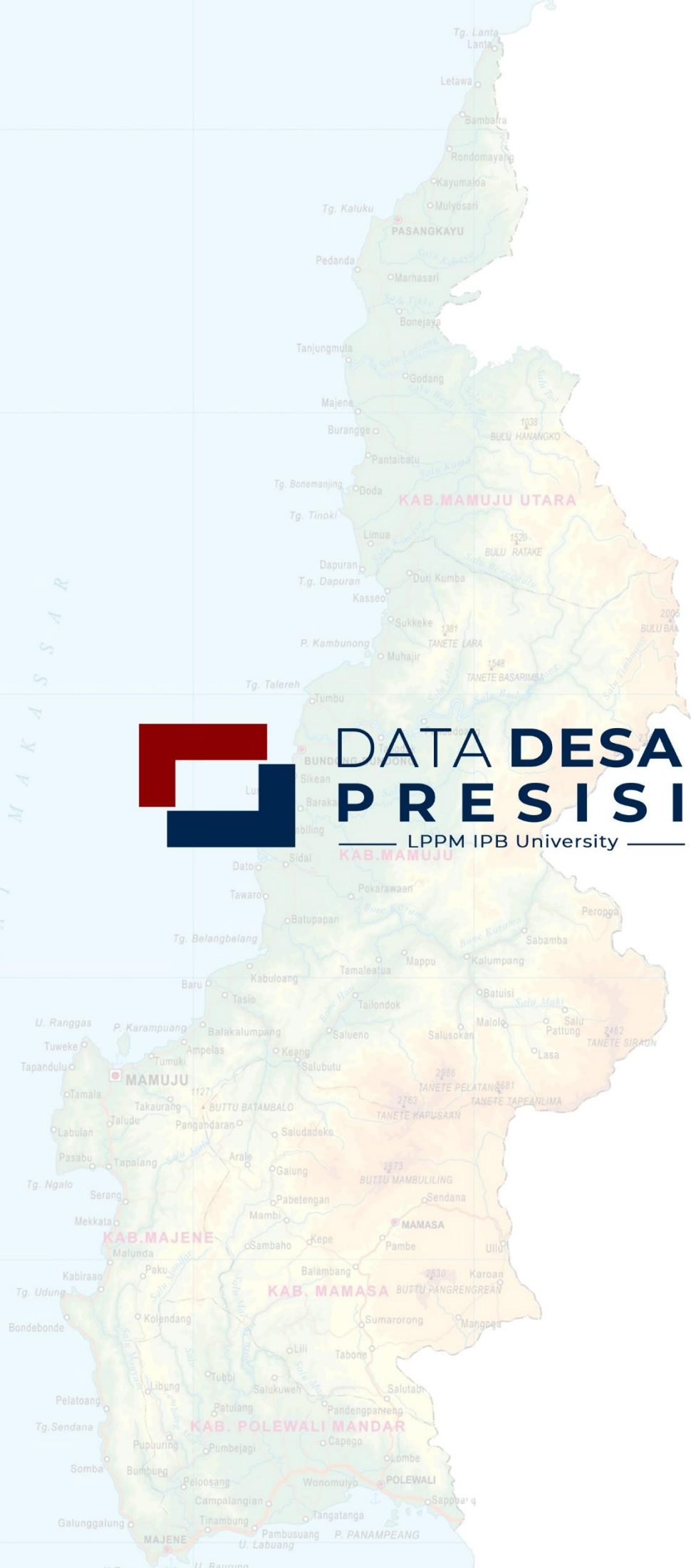
**Gambar 41.** Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Sipai



**Gambar 42.** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Sipai

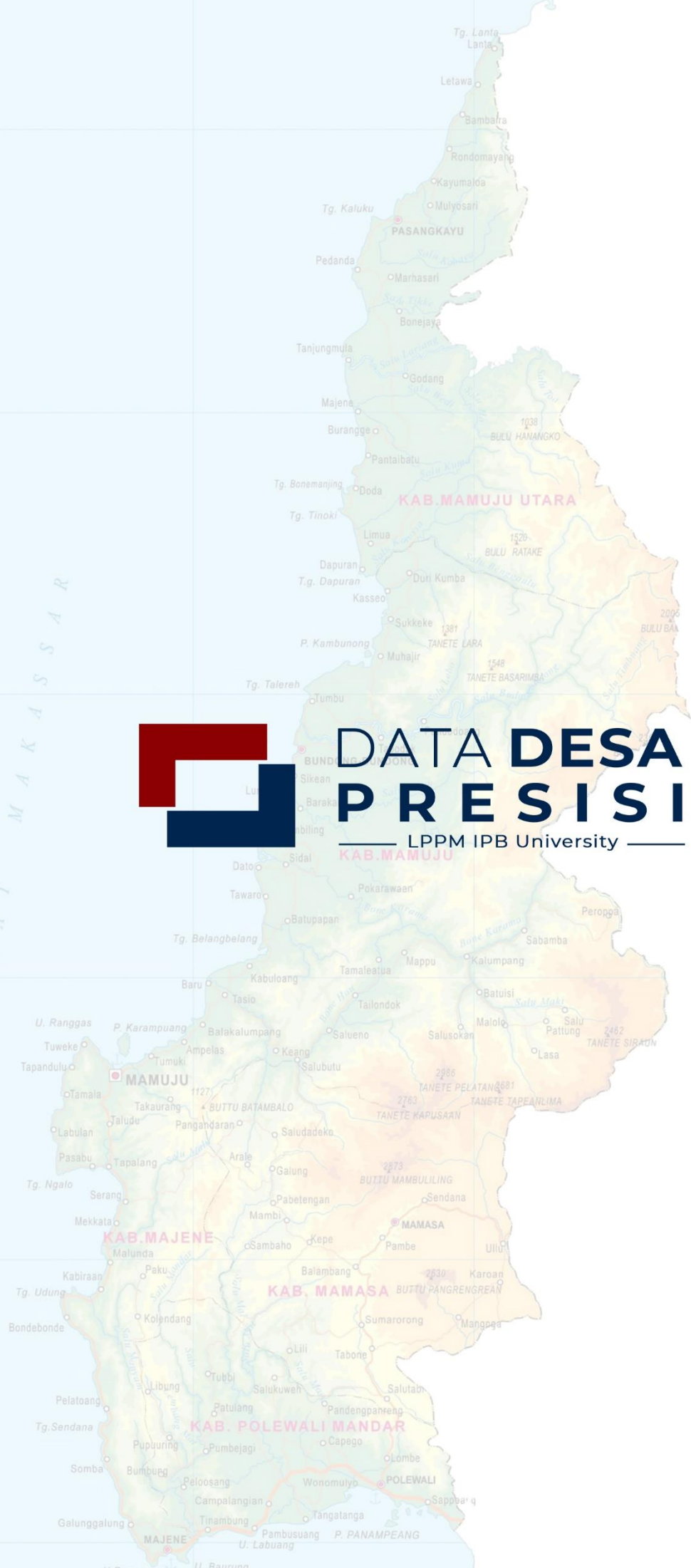



S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Sipai, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated near a body of water. The text is overlaid on the image.

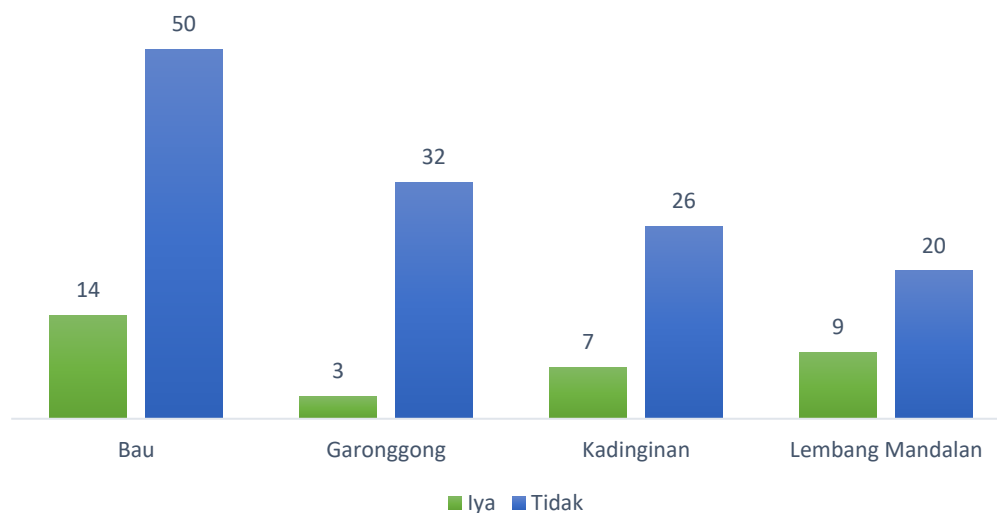
# Bagian 7

## KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

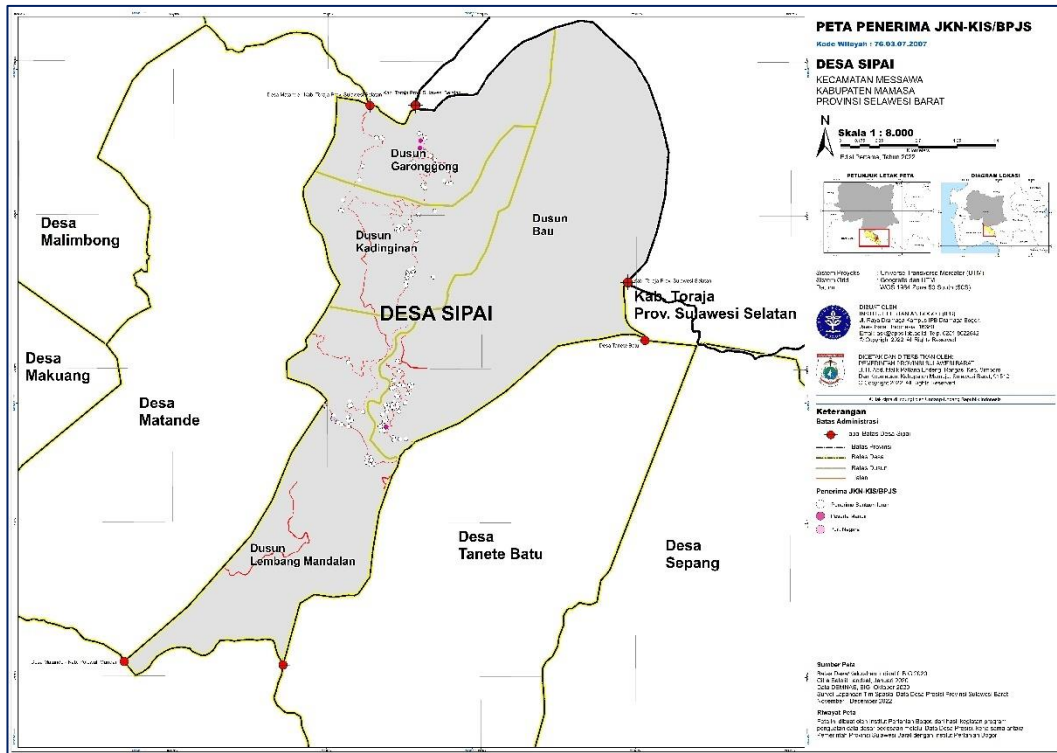
**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa,  
Kabupaten Mamasa  
**Provinsi Sulawesi Barat**

## KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Berdasarkan keikutsertaan JKN/KIS terdapat 417 jiwa penerima bantuan iuran, 13 peserta mandiri, 29 jiwa PUIK negara, dan 0 jiwa PUIK swasta. Jumlah penduduk berdasarkan penyakit berat yang di derita yaitu sebanyak 49 jiwa menderita asam lambung, 5 jiwa menderita diabetes, 34 jiwa menderita hipertensi, 4 jiwa menderita penyakit jantung, 0 jiwa menderita sakit ginjal, 33 jiwa menderita sakit lambung, 3 jiwa mengalami sakit paru-paru, 3 jiwa mengalami asma, 3 jiwa mengalami stroke, dan 38 jiwa mengalami penyakit lainnya. Profesi pekerjaan penduduk Desa Sipai paling banyak berprofesi sebagai petani sejumlah 139 jiwa, pekerja/karyawan swasta sebanyak 22 jiwa, guru/pendidik sebanyak 14 jiwa, pekerja serabutan sebanyak 2 jiwa, pedagang sebanyak 3 jiwa, pegawai Lembaga negara sebanyak 5 jiwa, buruh pabrik 3 jiwa, dan profesi pekerjaan Asisten rumah tangga sebanyak 27 jiwa. Berdasarkan status pekerjaan penduduk Desa Sipai, sebanyak 166 jiwa tidak bekerja, berusaha sendiri 139 jiwa, pelajar/mahasiswa sebanyak 94 jiwa, pekerja harian lepas sebanyak 58 jiwa, mengurus rumah tangga sebanyak 84 jiwa, Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar sebanyak 3 jiwa, pegawai negeri sipil sebanyak 11 jiwa, serta status pekerjaan lain dengan jumlah yang lebih sedikit.



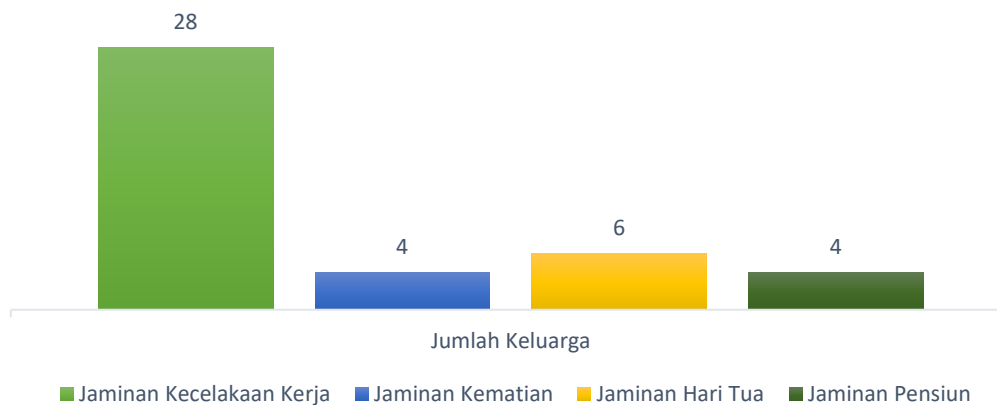
**Gambar 43.** Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Sipai



**Gambar 44.** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Sipai

**Tabel 18.** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Sipai

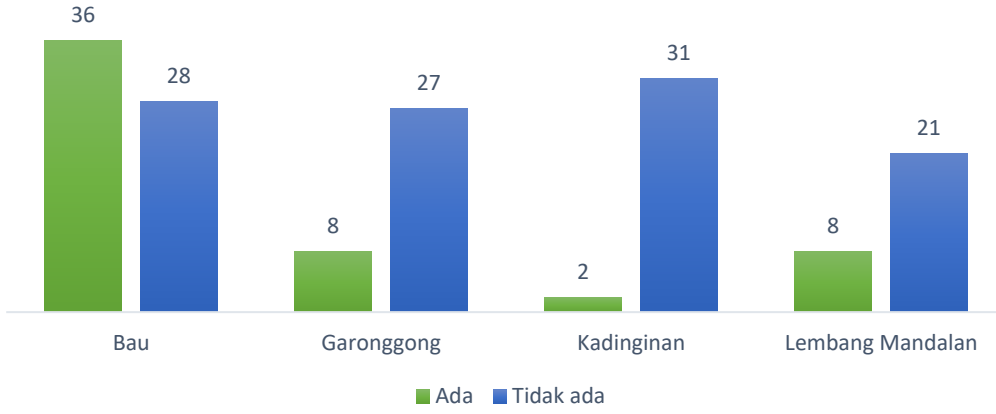
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Bau	155	6	3	0
Garonggong	104	6	0	0
Kadinginan	95	1	0	0
Lembang Mandalan	63	0	17	0
<b>TOTAL</b>	<b>417</b>	<b>13</b>	<b>20</b>	<b>0</b>



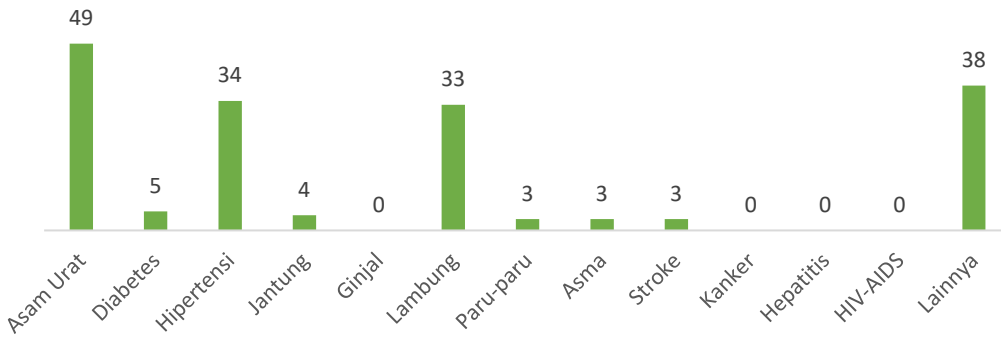
**Gambar 45.** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Sipai



**Gambar 46.** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Sipai

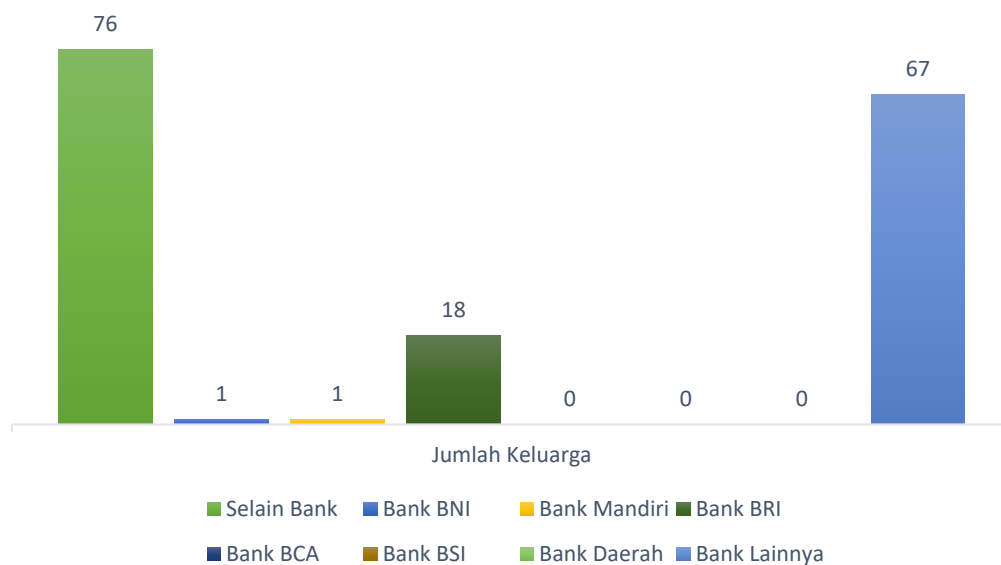


**Gambar 47.** Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Sipai



**Gambar 48.** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Sipai





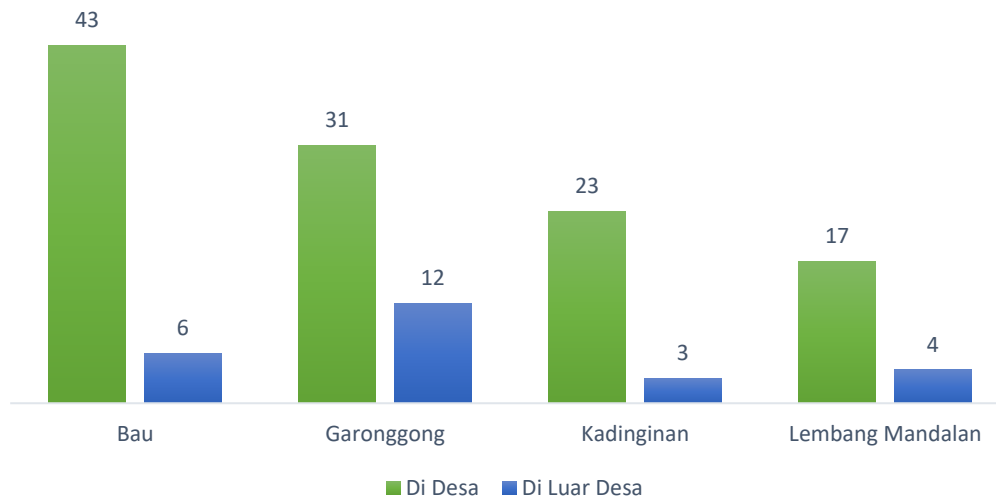
**Gambar 49.** Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Sipai

**Tabel 19.** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan
Belum/Tidak Bekerja	106	89	95	54
Asisten Rumah Tangga	23	3	1	
Arsitek				
Buruh Pabrik	3			
Bidan	1		1	
Guru/Pendidik				
Pekerja Serabutan				
Koki	1			
Montir	7			7
Nelayan/Petambak		2		
Petani/Peternak	1			
Pedagang	1			2
Pengemudi				
Pekerja/Karyawan Swasta	50	44	24	21
Pegawai Lembaga Negara				3
Perawat	1			2
Pemadam Kebakaran	11	3		8
Programer/IT/Videografi	3		1	1
Taksi/Ojek/Ojol				
Polisi		1		1
Security				
TNI				
Penjahit				
Pengrajin				

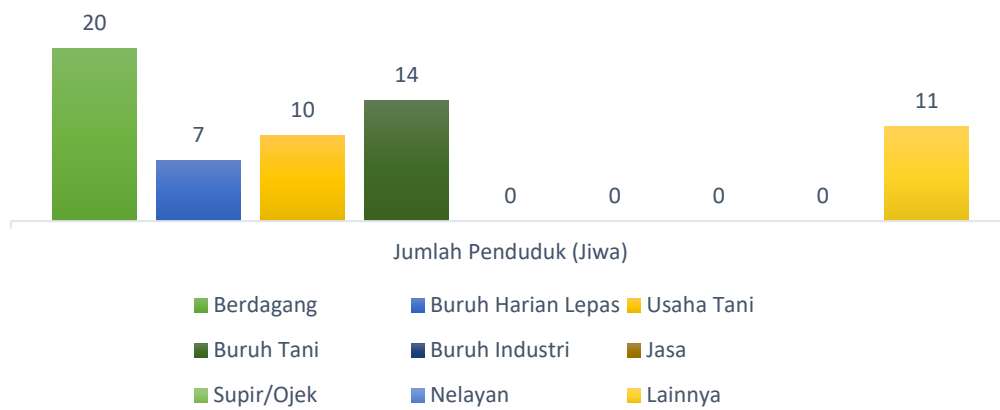
**Tabel 20.** Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Sipai

Status Pekerjaan	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Tidak Bekerja	62	38	53	13	166
Pelajar/ Mahasiswa	23	34	14	23	94
Mengurus Rumah Tangga	21	18	27	18	84
Pensiun					
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	6				6
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	1	1	1		3
<i>Outsourcing</i> di Swasta/ BUMN/ BUMS		1			1
Pekerja Harian Lepas	34	7	1	16	58
Berusaha Sendiri	49	43	26	21	139
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6			5	11
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	3			1	4
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror					
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honoror	2			2	4
Prajurit TNI	1			1	2

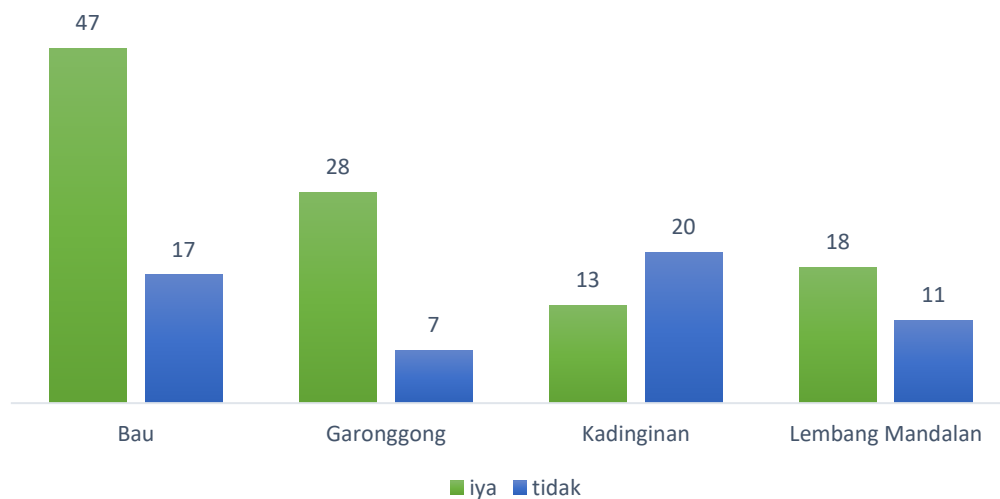
**Gambar 50.** Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Sipai

**Tabel 21.** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sipai

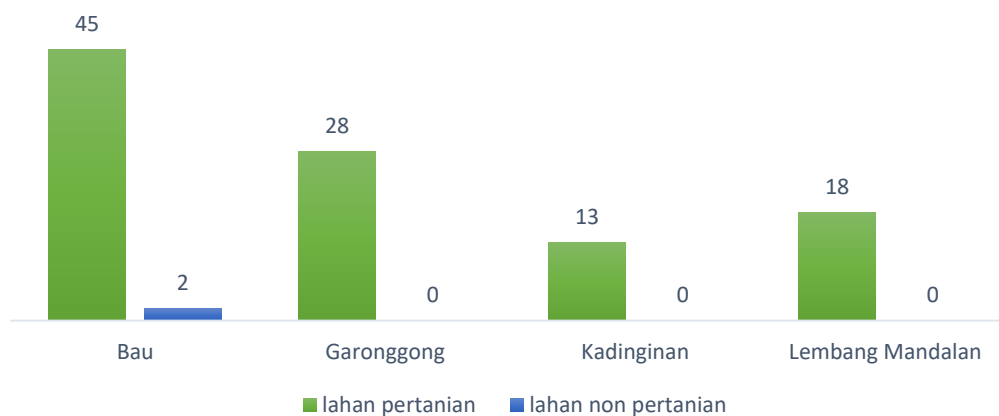
Pekerjaan	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan
Tidak Ada	197	129	110	74
Berdagang	1	3	5	11
Buruh Harian Lepas	4	0	0	3
Usaha Tani	2	0	4	4
Buruh Tani	1	9	3	1
Buruh Industri	0	0	0	0
Jasa	0	0	0	0
Sopir/ Ojek	0	0	0	0
Nelayan	0	0	0	0
Lainnya	3	1	0	7



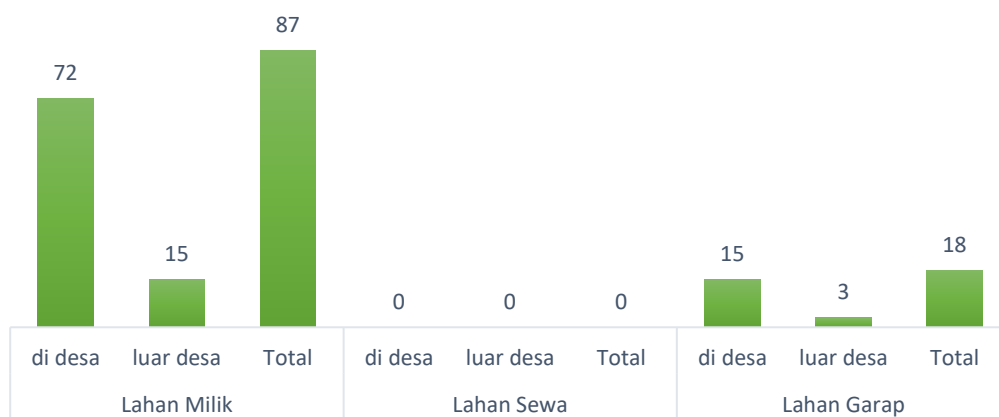
**Gambar 51.** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sipai



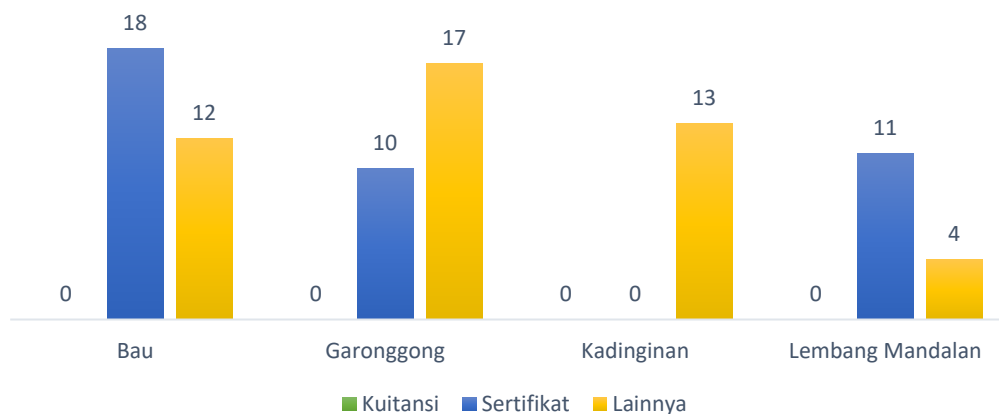
**Gambar 52.** Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Sipai



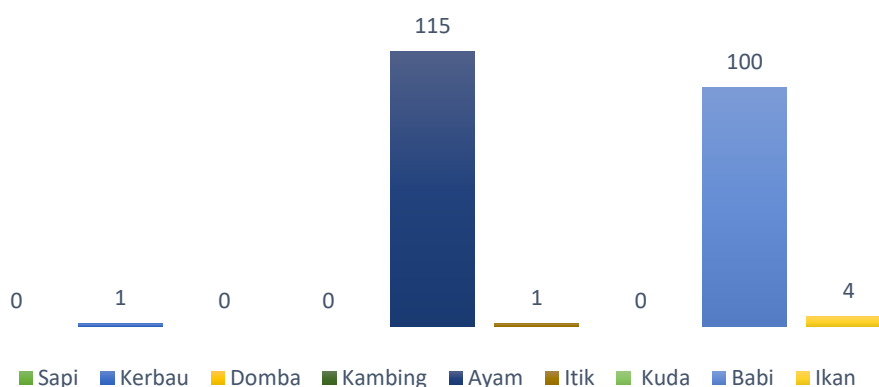
**Gambar 53.** Jumlah keluarga berdasarkan status lahan yang dimiliki



**Gambar 54.** Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Sipai



**Gambar 55.** Jumlah keluarga berdasarkan Bukti kepemilikan lahan



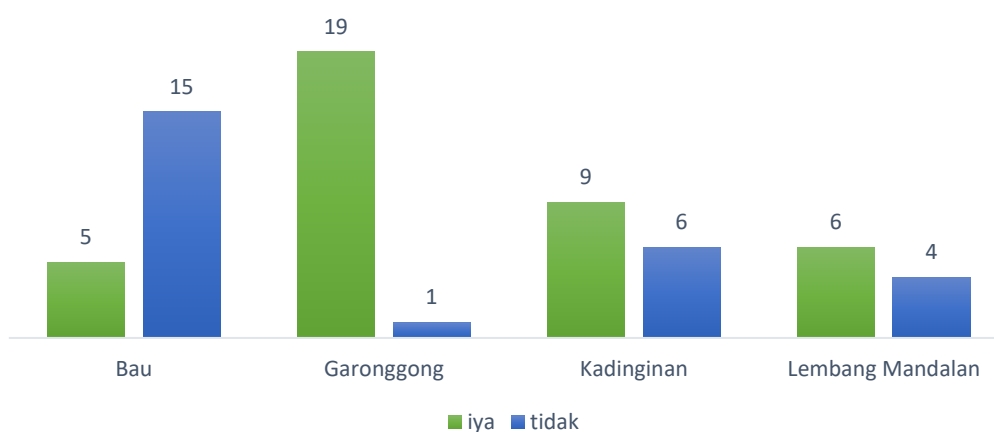
**Gambar 56.** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sipai

**Tabel 22.** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sipai

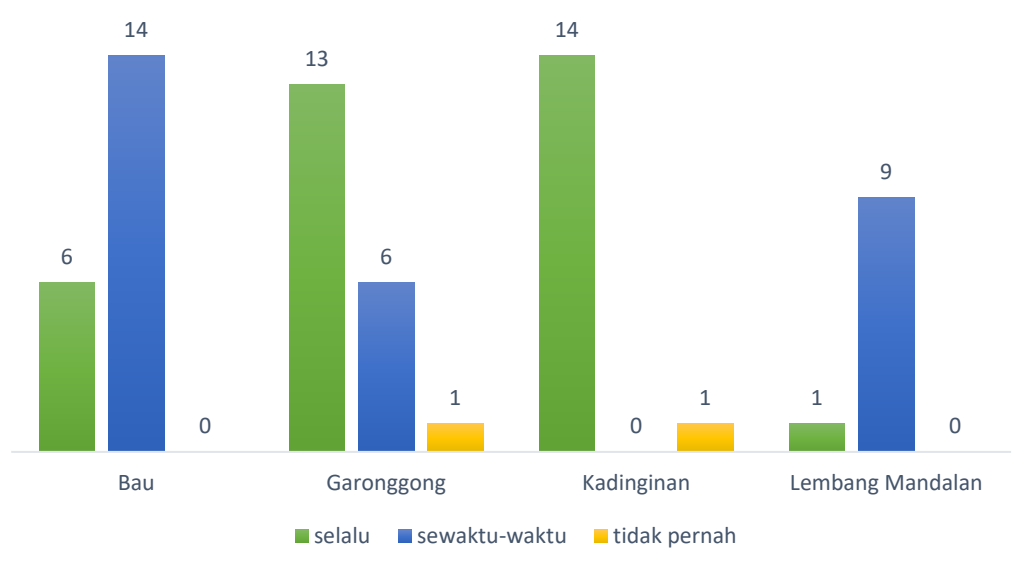
Dusun	Babi	Kerbau	Ayam	Itik	Ikan
Bau	46	0	44	0	0
Garonggong	12	1	23	0	2
Kadinginan	17	0	29	0	0
Lembang Mandalan	25	0	19	1	2

**Tabel 23.** Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Sipai

Dusun	Babi	Kerbau	Ayam	Itik	Ikan
Bau	132	0	283	0	0
Garonggong	25	2	93	0	19
Kadinginan	36	0	127	0	0
Lembang Mandalan	84	0	141	10	7




**Gambar 57.** Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Sipai



**Gambar 58.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Sipai



An aerial photograph of a coastal village, likely Sipai, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is visible to the right, and the overall scene is framed by a blue gradient. There are white L-shaped corner markers in the top-left and bottom-right corners of the page.

# Bagian 8

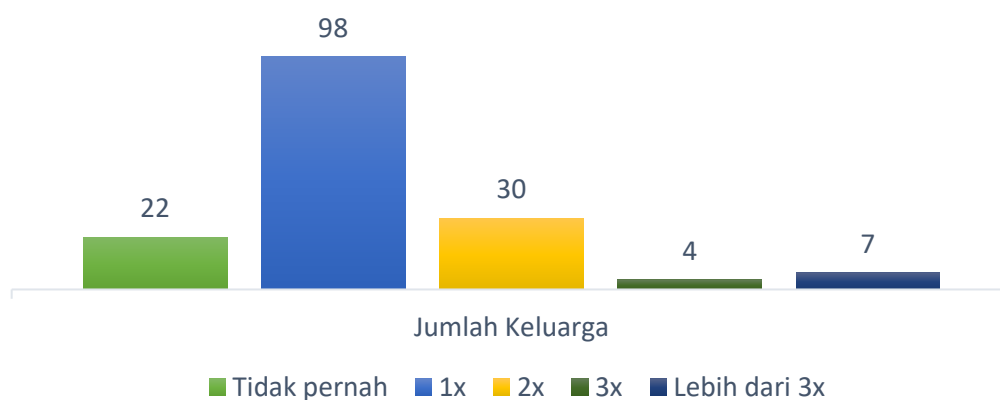
# SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

## SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Berdasarkan frekuensi beli baju terdapat 22 jiwa keluarga yang tidak pernah beli baju, 98 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak satu kali, 30 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak dua kali, 4 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak tiga kali, dan 7 jiwa keluarga yang membeli baju lebih dari tiga kali. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Sipai, terdiri atas 150 keluarga bersumber dari sumur terlindungi, 0 keluarga bersumber dari air isi ulang, 8 keluarga bersumber dari mata air terlindungi, 0 keluarga bersumber dari sumur tak terlindungi, 1 keluarga bersumber dari sumur bor, 8 keluarga bersumber dari mata air tak terlindungi, dan 0 keluarga bersumber dari air sungai. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak yang digunakan keluarga di Desa Sipai sebanyak 46 keluarga menggunakan gas 3 kg, kayu bakar sebanyak 112 keluarga, tidak memasak di rumah sebanyak 0 keluarga, dan gas lebih dari 3 kg sebanyak 3 keluarga.

Berdasarkan kelengkapan menu makan, terdapat 0 keluarga dengan menu makan lengkap, 41 keluarga dengan menu makan semi lengkap, dan 120 keluarga dengan menu makan tidak lengkap. Berdasarkan daya listrik keluarga, terdapat 109 keluarga yang tidak menggunakan PLN, 3 keluarga dengan daya listrik 450 VA, 44 keluarga dengan daya listrik 900 VA, 4 jiwa keluarga dengan daya listrik 1300 VA, 1 keluarga dengan daya 2200 VA dan 0 jiwa keluarga dengan daya >2200 VA. Selain itu, terdapat 112 keluarga yang memiliki jamban dan 49 keluarga tidak memiliki jamban. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah terdapat 19 keluarga dengan status rumah menumpang, 3 keluarga dengan status rumah kontrak, 0 keluarga dengan status rumah dinas, 137 keluarga dengan status rumah milik sendiri, dan 2 keluarga status rumah lainnya.

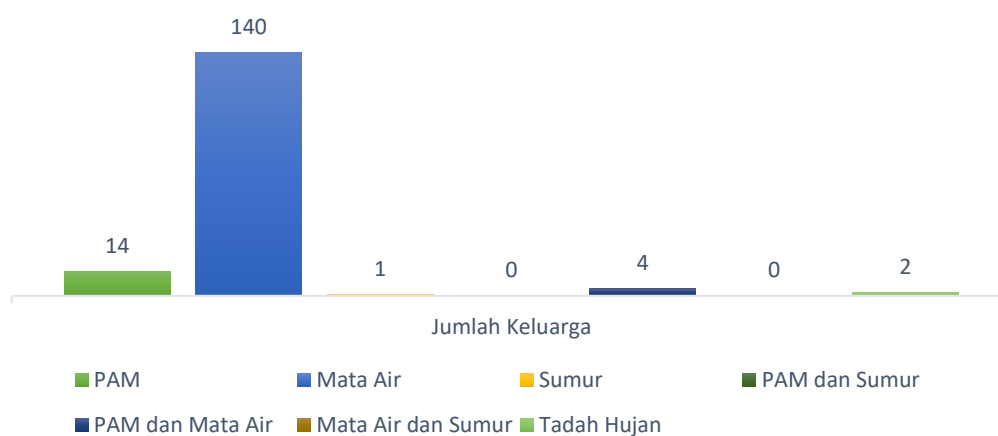


**Gambar 59.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Sipai

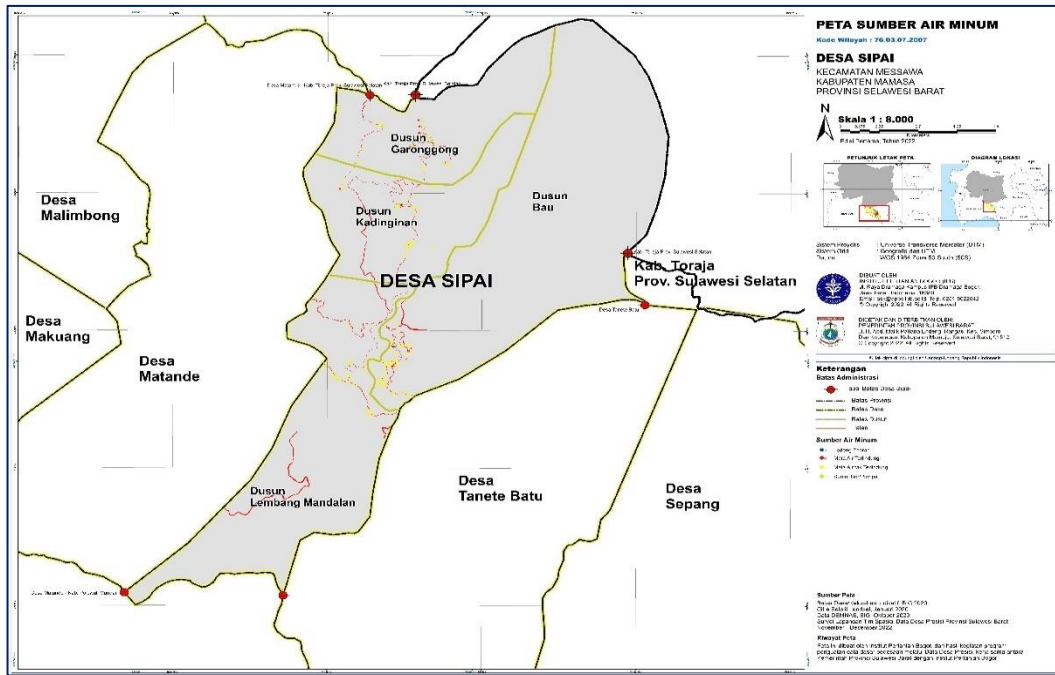


**Tabel 24.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Sipai

Dusun	beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Bau	5	35	21	1	2
Garonggong	8	20	5	2	0
Kadinginan	4	27	2	0	0
Lembang Mandalan	5	16	2	1	5
<b>TOTAL</b>	<b>22</b>	<b>98</b>	<b>30</b>	<b>4</b>	<b>7</b>

**Gambar 60.** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Sipai**Tabel 25.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Sipai

Dusun	Sumber Air Keluarga					
	PA M	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur
Bau	11	50	1	0	0	0
Garonggong	1	34	0	0	0	0
Kadinginan	1	28	0	0	4	0
Lembang Mandalan	1	28	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>14</b>	<b>140</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>0</b>



**Gambar 61.** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

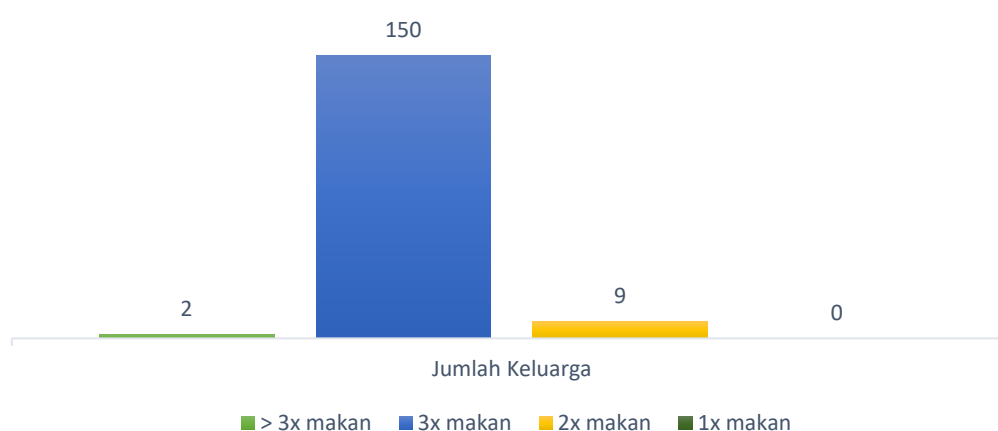
Gambar 61. mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Sipai menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur tak terlindungi. Terdapat 150 KK yang menggunakan sumber air dari mata air terlindungi, 8 KK menggunakan sumur tak terlindungi, 2 KK menggunakan ledeng meteran, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Error! Reference source not found.**

**Tabel 26.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Sipai

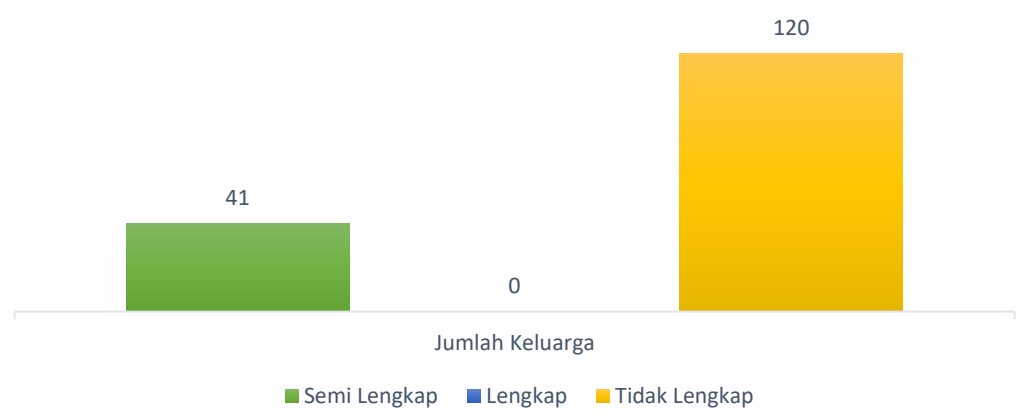
Sumber Air Minum	Dusun				TOTAL
	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	
Air hujan	0	0	0	0	0
Mata air tak terlindungi	0	0	0	0	0
Mata air terlindungi	60	30	31	29	150
Sumur tak terlindungi	1	5	2	0	8
Sumur terlindungi	0	0	0	0	0
Sumur Bor/Pompa	0	0	0	0	0
Ledeng eceran	1	0	0	0	1
Ledeng meteran	2	0	0	0	2
Air isi ulang	0	0	0	0	0
Air kemasan bermerek	0	0	0	0	1

**Tabel 27.** Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Sipai

Dusun	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Bau	0	40	0	0
Garonggong	0	33	0	0
Kadinginan	0	33	0	0
Lembang Mandalan	0	6	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>0</b>	<b>112</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

**Gambar 62.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sipai**Tabel 28.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sipai

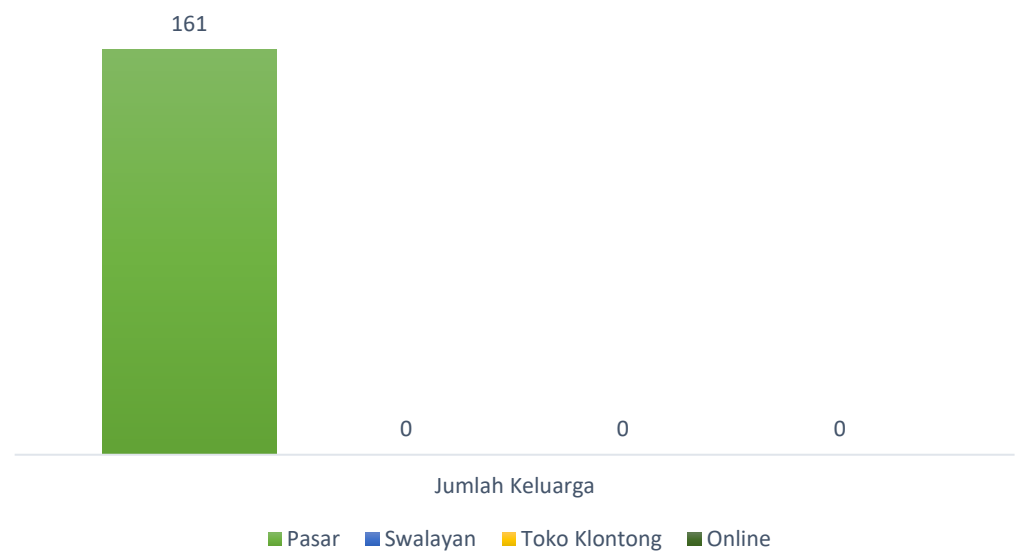
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Bau	0	62	2	0
Garonggong	1	27	7	0
Kadinginan	1	32	0	0
Lembang Mandalan	0	29	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>2</b>	<b>150</b>	<b>9</b>	<b>0</b>



**Gambar 63.** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Sipai

**Tabel 29.** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sipai

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Bau	20	0	44
Garonggong	0	0	35
Kadinginan	0	0	33
Lembang Mandalan	21	0	8
<b>TOTAL</b>	<b>41</b>	<b>0</b>	<b>120</b>



**Gambar 64.** Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Sipai

**Tabel 30.** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sipai

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong
Bau	64	0	0
Garonggong	35	0	0
Kadinginan	33	0	0
Lembang Mandalan	29	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>161</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

**Tabel 31.** konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Sipai

Sumber Karbohidrat	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan
Beras (liter)	2350	1070	1200	1000
Biskuit (Bungkus)	21221	3503	11	10102
Jagung (Kg)	54	0	0	35
Kentang (Kg)	5	0	0	12
Mie (bungkus)	1377	272	111	324
Roti Tawar (Bungkus)	3	0	0	5
Singkong (Kg)	66	37	7	49
Sukun (Kg)	0	0	0	0
Beras ketan (Kg)	20	2	0	25

**Tabel 32.** Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Sipai

Laik Hewani	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Daging Sapi	0	0	0	1	<b>1</b>
Daging Ayam	86	15	15	44	<b>160</b>
Daging Babi	16	19	2	28	<b>0</b>
Ikan Segar	382	100	31	116	<b>629</b>
Ikan Kering Asin	226	95	38	74	<b>433</b>
Telur Ayam	119	5	3	70	<b>197</b>

**Tabel 33.** Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sipai

Laik Nabati	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Kacang Hijau	0	0	0	1	<b>1</b>
Kacang Kedelai	0	2	0	2	<b>4</b>
Kacang Merah	0	0	0	0	<b>0</b>
Kacang Mete	0	0	0	0	<b>0</b>
Tahu	193	32	33	103	<b>361</b>
Tempe	339	41	62	173	<b>615</b>

**Tabel 34.** Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sipai

Sayuran	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Bayam	13	0	4	18	35
Kangkung	67	10	5	47	129
Sawi	47	16	8	64	135
Terong	16	0	1	11	28
Oyong	0	0	1	5	6
Daun Singkong	362	254	36	288	940
Daun Ubi	335	79	118	134	666

**Tabel 35.** Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sipai

Buah-buahan	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Jeruk	42	0	5	18	65
Mangga	0	0	0	7	7
Pepaya	9	5	0	18	32
Pisang	102	53	46	52	253
Alpukat	0	34	2	4	40
Semangka	8	0	0	2	10
Melon	0	0	0	0	0

**Tabel 36.** Jumlah konsumsi bumbu per bulan di desa Sipai

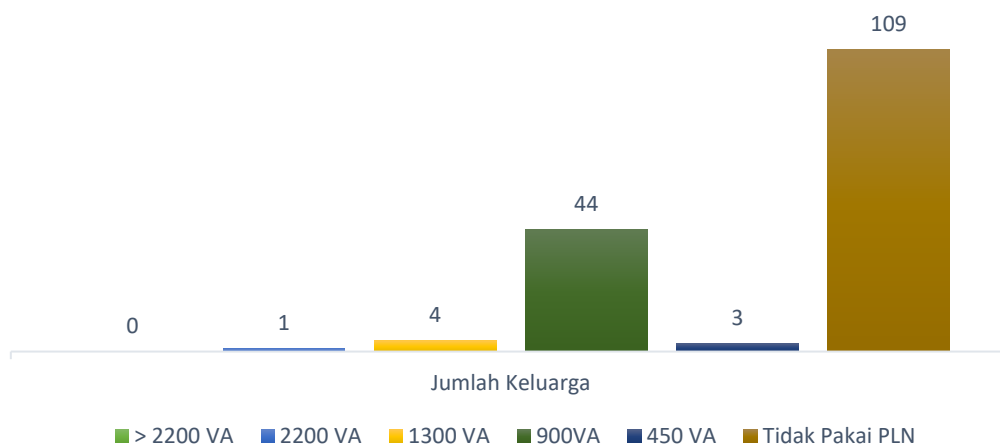
Bumbu	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Cabai	164	61	4	112	1227,95
Bawang Merah	156	120	956	103	1194,75
Bawang Putih	655	120	1367	99	953,53

**Tabel 37.** Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sipai

Bahan Masak	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Minyak Goreng	158	91	60	80	389
Gas	259	101	45	158	563
Garam	44900	23000	21040	21850	110790
Gula	108	62	342	62	574

**Tabel 38.** Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sipai

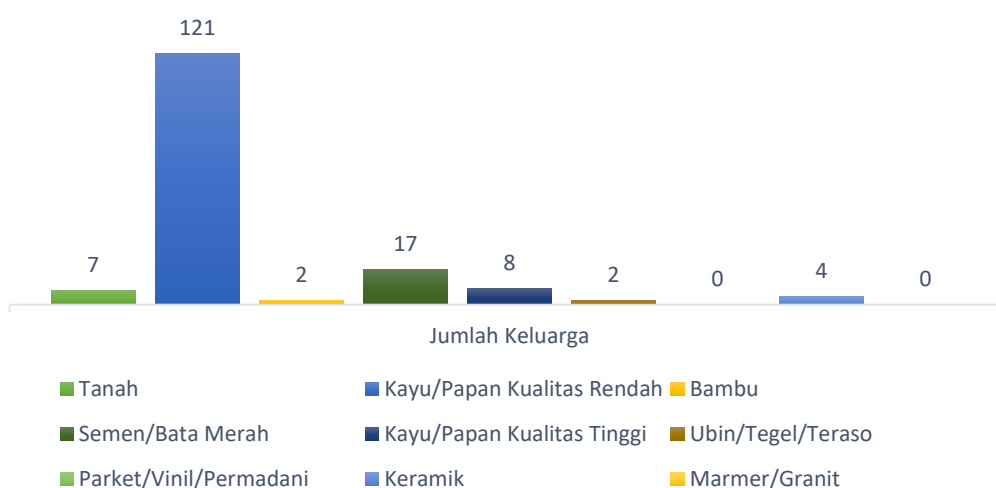
Dusun	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Susu	757	150	10	274	1191
Teh	379	90	30	296	795
Kopi	2675	1337	810	838	5660
Rokok	499	244	145	96	984



**Gambar 65.** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sipai

**Tabel 39.** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sipai

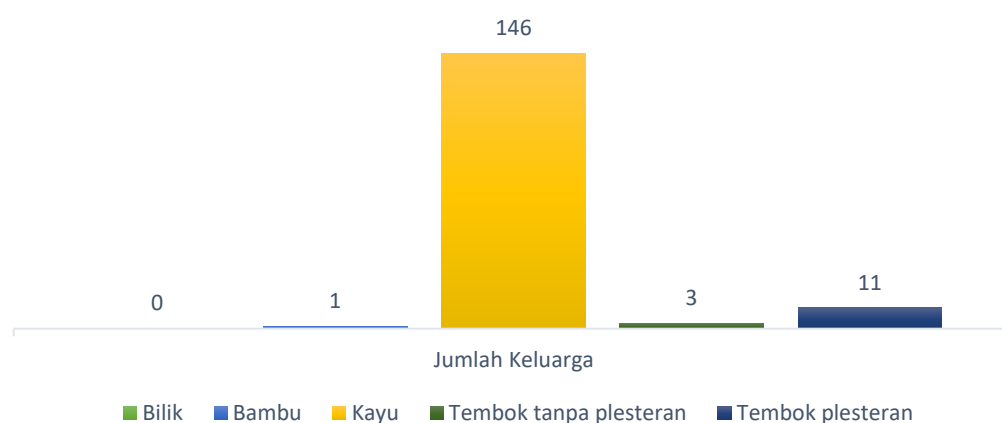
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Bau	0	0	3	26	3	32
Garonggong	0	0	0	0	0	35
Kadinginan	0	0	0	0	0	33
Lembang Mandalan	0	1	1	18	0	9
<b>TOTAL</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>44</b>	<b>3</b>	<b>109</b>



**Gambar 66.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sipai

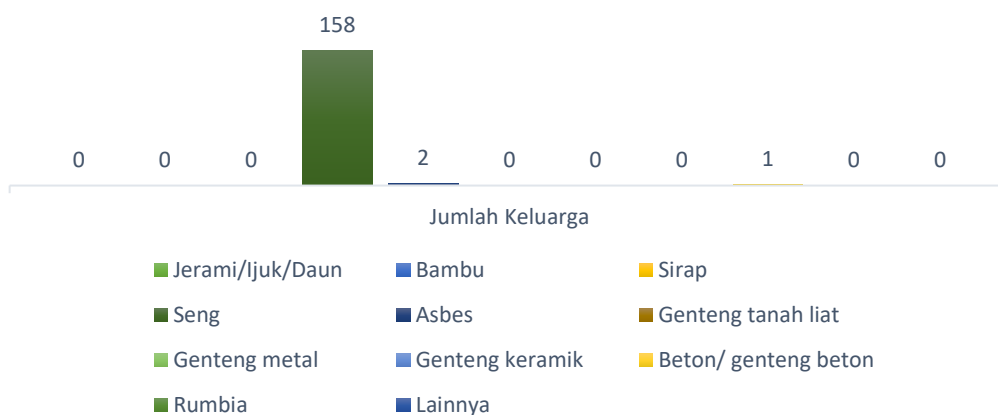
**Tabel 40.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sipai

Jenis Lantai	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Tanah	2	2	2	1	<b>7</b>
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	47	33	31	10	<b>121</b>
Bambu	1	0	0	1	<b>2</b>
Semen/ Bata Merah	7	0	0	10	<b>17</b>
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	5	0	0	3	<b>8</b>
Ubin/ Tegel/ Teraso	2	0	0	0	<b>2</b>
Parket/ Vinil/ Permadani	0	0	0	0	<b>0</b>
Keramik	0	0	0	4	<b>4</b>
Marmar/ Granit	0	0	0	0	<b>0</b>

**Gambar 67.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Sipai**Tabel 41.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Sipai

Jenis Dinding	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Bilik	0	0	0	0	<b>0</b>
Bambu	0	0	0	1	<b>1</b>
Kayu	60	33	33	20	<b>146</b>
Tembok tanpa plesteran	0	2	0	1	<b>3</b>
Tembok plesteran	4	0	0	7	<b>11</b>

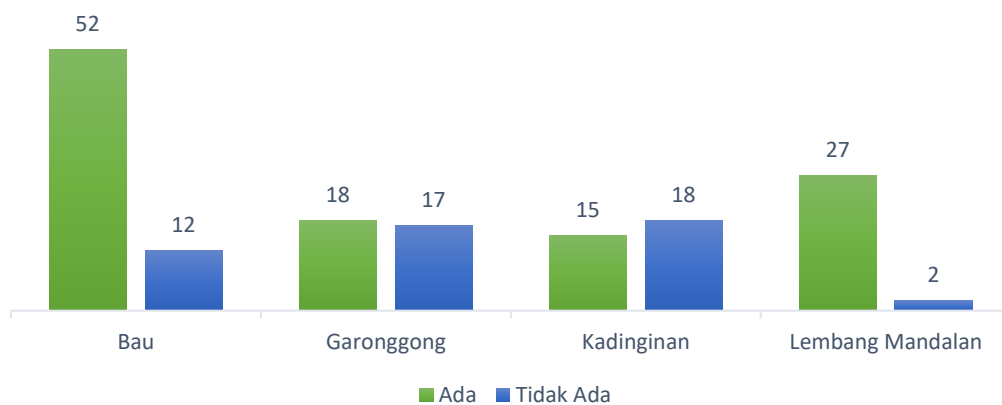




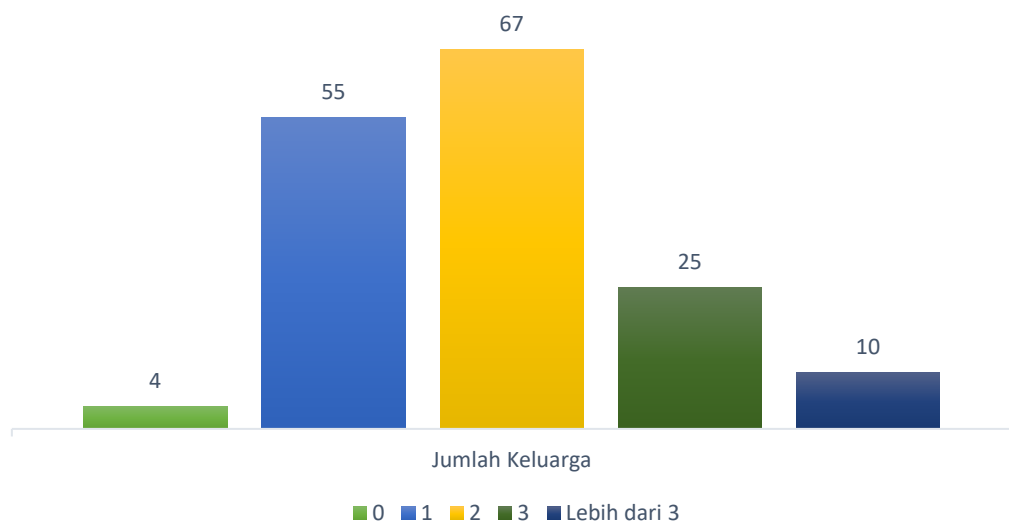
**Gambar 68.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sipai

**Tabel 42.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sipai

Jenis Atap	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Jerami/ Ijuk/ Daun	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0
Seng	63	35	32	28	158
Asbes	1	0	1	0	2
Genteng metal	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0
Rumbia	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	1	1



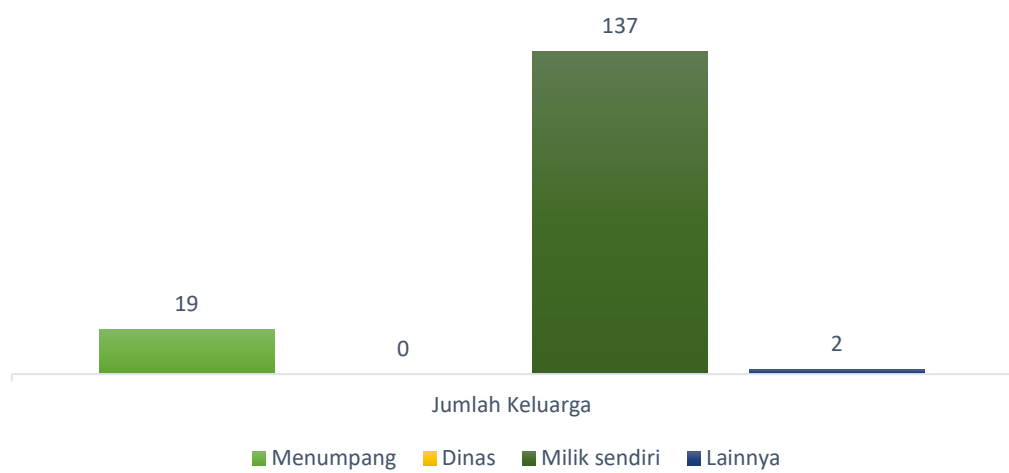
**Gambar 69.** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Sipai



**Gambar 70.** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sipai

**Tabel 43.** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sipai

Jumlah Kamar Tidur	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
0	3	1	0	0	4
1	20	13	15	7	55
2	31	16	10	10	67
3	4	5	7	9	25
Lebih dari 3	6	0	1	3	10



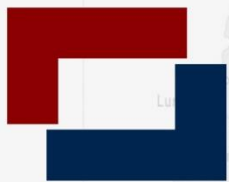
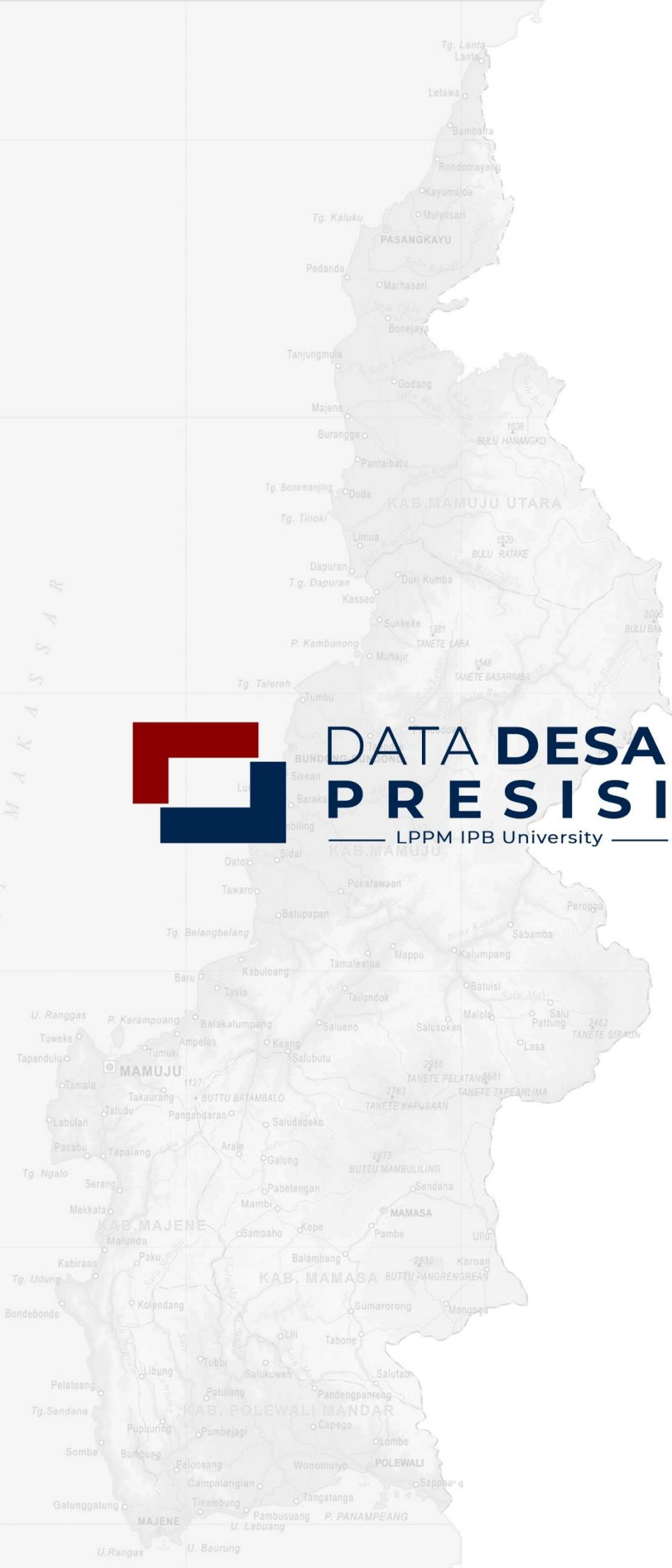
**Gambar 71.** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sipai

**Tabel 44.** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sipai

Status Kepemilikan	Bau	Garonggong	Kadinginan	Lembang Mandalan	TOTAL
Menumpang	11	2	3	3	19
Kontrak	1	0	0	2	3
Milik sendiri	51	32	30	24	137
Lainnya	1	1	0	0	2



S E L A T  
M A K A S S A R



# DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



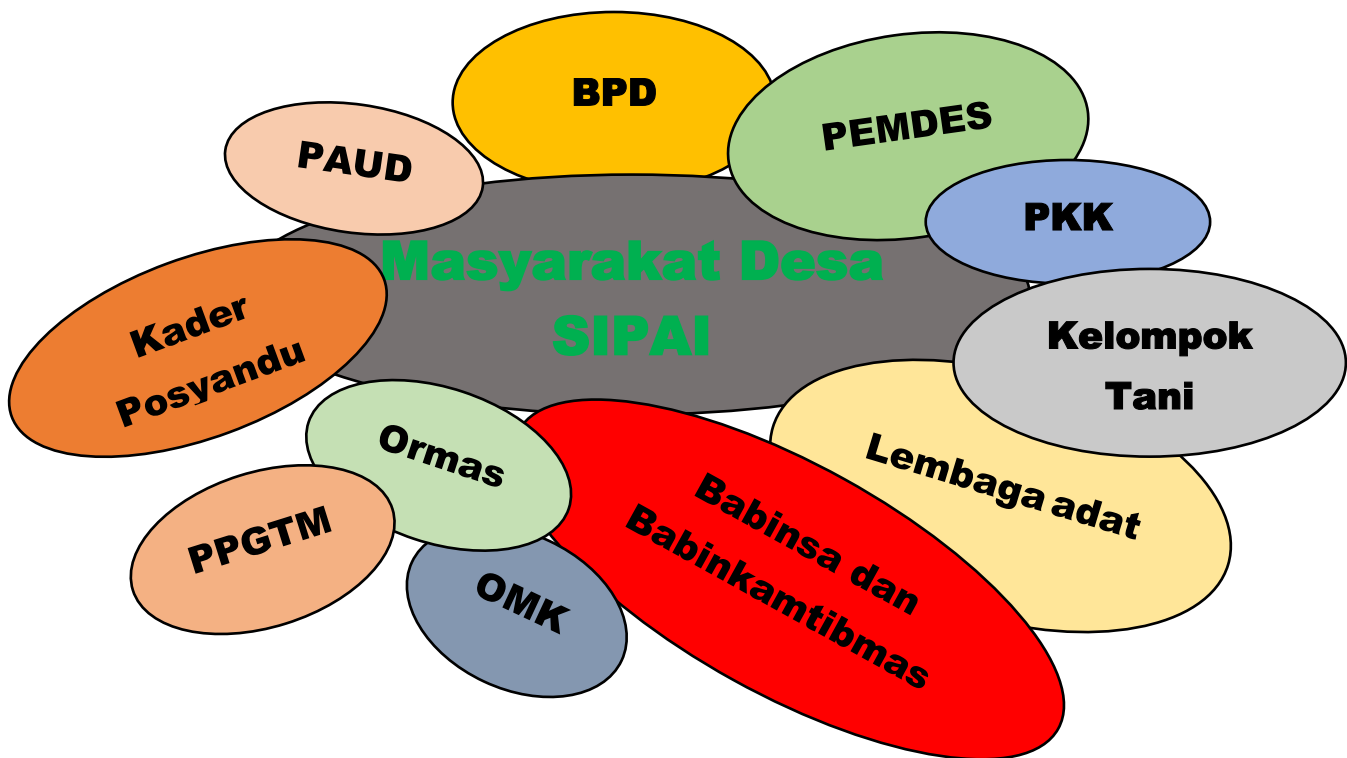
# Bagian 9 DATA SOSIAL

**Desa Sipai**, Kecamatan Messawa  
Kabupaten Mamasa  
Provinsi Sulawesi Barat

# DATA SOSIAL

## 9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Sipai semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Sipai maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Sipai



**Gambar 72.** Diagram *venn* kelembagaan Desa Sipai

Berdasarkan Gambar 72 yang merupakan hasil FGD, lembaga, organisasi dan kelompok yang memiliki relasi dengan masyarakat Desa Sipai antara lain : PKK, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga adat, Kelompok Tani, Pemerintah Desa (Pemdes), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Mamasa (PPGTM), Organisasi Masyarakat Katholik (OMK), Organisasi Masyarakat (Ormas), PAUD, Kader Posyandu, Bintara Pembina Desa (Babinsa)/Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) dan Badan Penanggulangan Bencana Kecamatan (BPBK).

Pemdes, Kader Posyandu dan PAUD merupakan lembaga/organisasi/kelompok yang memiliki skor terbesar (4) dengan kategori sangat tinggi, hal ini berarti bahwa 3 (tiga) lembaga tersebut sangat berpengaruh dan penting keterlibatannya dengan masyarakat. Pemdes selalu

memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat untuk semua kegiatan di desa, sehingga interaksi/relasi dengan masyarakat sangat tinggi. Ketika tidak ada 3 lembaga ini, masyarakat merasa sulit untuk mengurus sesuatu, sehingga lembaga ini harus ada di desa dan paling dibutuhkan. Namun untuk Lembaga kader Posyandu dan PAUD, walaupun berpengaruh dan penting tetapi tingkat kepentingan dengan masyarakat kecil karena ada waktu tertentu untuk pelaksanaan kegiatannya.

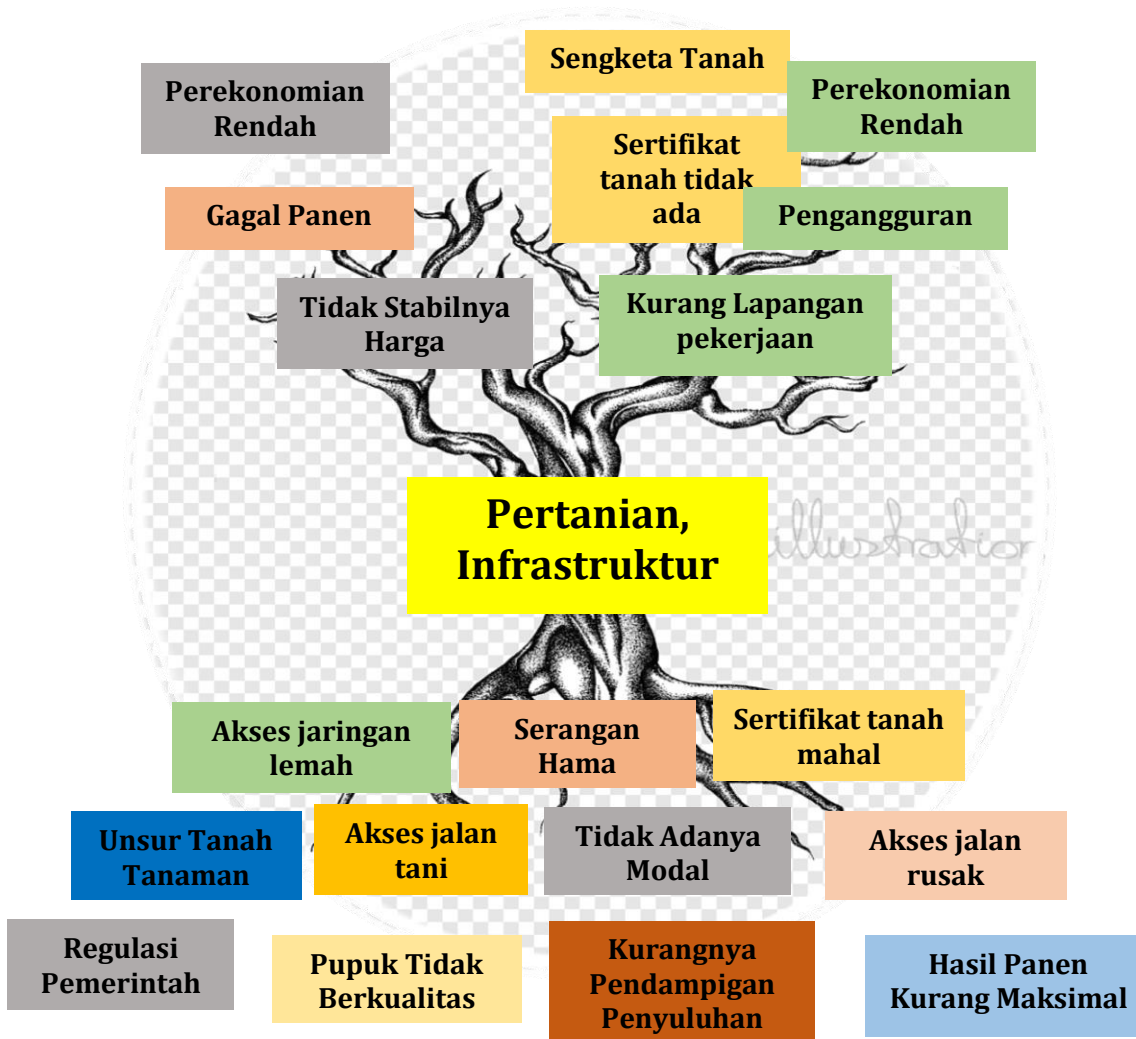
Lembaga Adat, BPD, PKK dan Babinsa/Bhabinkamtibmas memiliki skor (3) dengan kategori tinggi dan lembaga ini berpengaruh dan penting keterlibatannya dengan masyarakat. Semua kebutuhan bisa diakomodir oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di lingkungan masyarakat seperti kegiatan Pendampingan. Babinsa/Bhabinkamtibmas seharusnya setiap hari bisa memberikan keamanan di desa, tetapi kenyataannya waktu kunjungan tidak menentu.

Kelompok Tani, Ormas dan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Mamasa (PPGTM), Organisasi Masyarakat Katholik (OMK) memiliki skor (2) dengan kategori sedang dan lembaga ini cukup berpengaruh dan cukup penting keterlibatannya dengan masyarakat. Kedekatan kelompok tani dengan masyarakat baik, tetapi hasil pertanian dinikmati masing-masing untuk keperluan hidup.



## 9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Sipai. Adapun pohon masalah Desa Sipai tersaji pada



**Gambar 73.** Pohon masalah Desa Sipai

Berdasarkan Gambar 73. Berdasarkan hasil FGD, masalah utama yang dihadapi oleh penduduk di Desa Sipai adalah **Pertanian dan Infrastruktur**. Hal yang menjadi penyebab dari masalah tersebut antara lain : *aspek infrastruktur* yaitu akses jalan desa yang masih sulit sampai sekarang, hal ini karena saat ini pemerintah desa baru melakukan kerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum untuk perbaikan jalan dan beberapa jalan yang bisa dilalui saat ini hanya untuk alat transportasi motor, selain itu listrik juga menjadi penyebab karena kebanyakan penduduk masih menggunakan turbin sehingga penerangan jalan belum ada.



Penyebab dari *aspek lingkungan* adalah unsur hara tanaman, cuaca yang tidak menentu dan pengaruh perubahan iklim. Unsur hara tanaman terganggu sehingga tidak dapat merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman secara keseluruhan khususnya pertumbuhan akar, batang dan daun.

Penyebab dari *aspek pertanian* adalah serangan hama dan penyakit tanaman, kurangnya pendampingan dari penyuluh baik penyuluh pertanian maupun perkebunan, kualitas sumber air irigasi belum terserap dengan baik, serta pemberian pupuk yang langka dan pupuk tidak berkualitas. Tanaman di Desa Sipai yang sering diserang hama tikus adalah padi. Hama tikus menyerang mulai akar, batang, daun hingga bulir tanaman padi, sehingga padi tidak dapat berkembang, sehingga tidak mampu lagi membentuk anakan baru. Kurangnya pendampingan dari penyuluh baik penyuluh pertanian maupun perkebunan karena terkendala kurangnya tenaga penyuluh yang bekerja di desa, jarak desa yang jauh dan susah diakses, kurangnya partisipasi petani yang ada di desa dalam mengikuti kegiatan pertanian dan kurangnya sarana dan prasarana penyuluhan. Kualitas sumber air irigasi belum terserap dengan baik karena masih sering menggunakan air dari tadah hujan. Selain itu, pemberian pupuk yang langka dan pupuk tidak berkualitas juga menjadi penyebab karena kurangnya informasi yang diberikan kepada petani yang ada di Desa Sipai.

Penyebab dari *aspek hukum* adalah regulasi pemerintah terkait pertanian yang cenderung belum memihak sektor pertanian, sehingga merugikan petani. Kebijakan pemerintah untuk melakukan penguatan rupiah terhadap dolar justru mendorong masuknya produk impor pertanian sehingga memukul hasil petani dalam negeri dan upaya pemerintah untuk melindungi petani dalam negeri dari produk pertanian negara lain juga masih rendah.

Dari beberapa penyebab terjadinya masalah terhadap keberlanjutan hasil pertanian dan perkebunan, maka timbul akibat dari masalah utama tersebut. Adapun akibatnya antara lain : *aspek pertanian* yaitu hasil panen padi yang kurang maksimal dan masalah pada pemasaran hasil pertanian dan pupuk menjadi langka karena kurangnya informasi terkait pupuk dan rendahnya kualitas pupuk.

*Aspek ekonomi* yaitu harga panen yang tidak menentu bahkan cenderung tidak stabil, gagal panen, kurangnya pembeli dan tengkulak yang datang ke Desa Sipai serta kerugian bagi petani baik dalam hal materiil, waktu dan tenaga.

*Aspek lingkungan* yaitu terganggunya unsur hara tanaman di Desa Sipai karena intensitas curah hujan yang tinggi, menyebabkan unsur hara di dalam tanah tercuci dan tanah menjadi lebih masam dan tidak dapat terserap oleh

tanaman. Cuaca yang tidak menentu dan pengaruh perubahan iklim juga menjadi penyebab karena curah hujan tinggi di Desa Sipai dan merupakan daerah pegunungan dan tanaman yang ditanam harus cocok dengan ketinggian tempat.

*Aspek kesehatan* yaitu pelayanan kesehatan kurang maksimal. Kurangnya saran dan prasarana kesehatan menyebabkan pelayanan kesehatan menjadi kurang maksimal.

### 9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Sipai berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas padi menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan pertanian padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi 2 periode. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan pertanian padi dilakukan di bulan Februari dan Agustus dengan bentuk pengolahan lahan, penyiapan sarana produksi serta penanaman. Pelaksanaan kedua yaitu kegiatan panen padi dilakukan pada bulan Mei dan November. Adapun untuk tanaman jagung memiliki masa tanam yang berbeda-beda pada setiap warga, tetapi masa yang dibutuhkan dari mulai penyiapan lahan serta tanam sampai panen memiliki masa 4 bulan 1 kali panen.

Selain tanaman semusim, Desa Sipai juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan salah satunya adalah tanaman kopi yang memiliki musim panen mulai dari bulan Maret, Agustus dan Desember. Adapun untuk tanaman kakao yang menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Sipai yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Untuk tanaman cengkeh memiliki masa panen pada musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai bulan Oktober. Tanaman Alpokat dan Pisang juga menjadi komoditas perkebunan utama di Desa Sipai Tanaman Alpokat memiliki masa panen 1-2 kali setahun pada bulan April dan bulan Desember. Tanaman Pisang memiliki masa panen sepanjang tahun. Tanaman sayuran dan cabai memiliki masa panen sepanjang bulan, untuk tanaman seong/cincau memiliki masa 3 bulan satu kali panen.

Pada Aspek pendidikan dan sosial-budaya, pengeluaran terbanyak biaya pendidikan terjadi pada awal semester yaitu pada bulan Januari dan Juni. Untuk kegiatan pernikahan di Desa Sipai sebagian besar dilakukan pada bulan Juli, Agustus, September, Oktober dan November dengan jumlah rata-rata pengeluaran per rumah tangga ± Rp. 50.000.000 – 100.000.000. Perayaan 17 Agustus juga dilakukan tiap tahun dengan rata-rata pengeluaran di Desa Sipai sebesar Rp. 10.000.000-15.000.000. Perayaan hari Pasca juga dilakukan setiap

tahun pada bulan April, untuk perayaan hari Galungan juga dilakukan tiap tahun pada bulan juni dan Bulan Desember. Selain itu, kegiatan peringatan natal dan tahun baru masehi juga rutin dilaksanakan oleh masyarakat mulai pada tanggal 25 Desember – 1 Januari. Kegiatan upacara kematian yaitu Rambu Solo yang dilakukan pada bulan Agustus.

Pada aspek penyakit dan kesehatan, Batuk/Flu, Panas/Demam, dan Diare merupakan penyakit musiman yang sering terjadi sepanjang tahun di Desa Sipai. Sedangkan untuk tingkat kejahatan di Desa Sipai tergolong pada tingkat aman. Sedangkan untuk kegiatan desa yaitu musyawarah Desa Sipai rutin dilakukan tiap tahun pada bulan Juli.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Sipai terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek pendidikan, sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Sipai tersaji pada Tabel 46.



Tabel 45. Kalender Musim Desa Sipai

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
<b>Pertanian</b>												
<b>Padi</b>		Tanam			Panen			Tanam			Panen	Pengolahan lahan
<b>Jagung</b>	Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam	
<b>Kakao</b>	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
<b>Cengkeh</b>					Panen	Panen	Panen	Panen	panen	panen		
<b>Kopi</b>			Panen					Panen				Panen
<b>Alpokkat</b>				Panen								Panen
<b>Pisang</b>	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
<b>Sayuran</b>	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
<b>Cabai</b>	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
<b>Seong/Cincau</b>			Panen			Panen						Panen
<b>Getah Pinus</b>	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
<b>Pendidikan dan Sosial- Budaya</b>												
<b>Pendidikan</b>	Rp											
<b>Pernikahan</b>							Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	
<b>Hari Pasca</b>												
<b>Galungan</b>												Rp
<b>Natal&amp; Tahun Baru</b>												Rp
<b>17 Agust</b>											Rp	
<b>Rambu Solo</b>											Rp	
<b>Flu,batuk,diare</b>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>Kejahatan</b>	aman	aman	aman	aman	aman	aman	aman	aman	aman	aman	aman	aman
<b>Musdes</b>							Musdes					

## 9.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi social adalah pembedaan/pengelompokkan struktur social secara hirarkir/bertingkat. Berdasarkan hasil FGD di Desa Sipai diperoleh hasil pada Tabel 47.

**Tabel 46.** karakteristik Tingkat Stratifikasi Sosial

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
Tingkat Atas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pegawai Negeri Sipil (PNS)</li> <li>2. Wirausaha kelas atas (wirausaha bidang pertanian, warung, tokoh besar)</li> <li>3. Petani sukses</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki lahan pertanian atau perkebunan &gt; 2 ha</li> <li>2. Memiliki kendaraan (mobil/motor )</li> <li>3. Emas &gt; 10 gram</li> <li>4. Ternak &gt; 10 ekor (babi/sapi)</li> <li>5. Memiliki rumah layak huni</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki relasi ekonomi di luar desa maupun di dalam desa Sipai</li> <li>2. Menyewakan lahan tanin untuk dikelola oleh masyarakat yang tidak memiliki lahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki tingkat sosialisasi kepada masyarakat tinggi</li> <li>2. Aktif dalam suatu kegiatan di masyarakat</li> <li>3. Tidak bergantung pada pekerjaan utama dan memiliki penghasilan lainnya.</li> </ol>
Tingkat Menengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pedagang kecil (Kios-kios kecil)</li> <li>2. Petani (garap lahan sendiri)</li> <li>3. Kepala tukang bangunan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahan pertanian &lt; 2 ha</li> <li>2. Memiliki kendaraan (motor)</li> <li>3. Emas &lt; 10 gram</li> <li>4. Rumah layak huni</li> <li>5. Ternak &lt; 10 ekor (babi)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relasi di dalam desa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara aktif mengikuti kegiatan masyarakat</li> <li>2. Bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan milik sendiri</li> </ol>
Tingkat Bawah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buruh tani</li> <li>2. Petani (lahan sewa)</li> <li>3. Pekerja harian lepas</li> <li>4. Kuli bangunan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki rumah sederhana</li> <li>2. Kadang memiliki ternak 1 ekor (babi)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relasi di dalam desa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki utang</li> <li>2. Bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan lahan sewa</li> <li>3. Pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari</li> </ol>

Stratifikasi social di Desa Sipai terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu: pertama, tingkat atas dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wirausaha dibidang pertanian, peternakan, maupun tokoh-tokoh, dan warung. kedua, tingkat menengah dengan pekerjaan sebagai petani (lahan sendiri), pedagang kecil, kepala tukang. Ketiga, tingkat bawah dengan

pekerjaan buru harian, buruh tani, pekerjaan harian lepas, petani (lahan sewa). Setiap tingkat memiliki perbedaan aset mulai dari, luas lahan pertanian, jumlah ternak, kondisi rumah, jumlah emas, dan jumlah kepemilikan kendaraan, yang memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk relasi ekonomi, tingkat atas memiliki relasi di luar desa dan di dalam desa, sedangkan tingkat menengah dan tingkat bawah memiliki relasi ekonomi hanya di dalam desa Sipai. Kehidupan masyarakat di tingkat atas yang tidak bergantung pada hasil pertaniann, sedangkan untuk tingkat menengah dan tingkat bawa mereka bergantung pada hasil pertanian. Selain tingkat stratifikasi social terdapat juga kasus-kasus stratifikasi social yang terjadi di Desa Sipai yang ditunjukkan pada Tabel 48 berikut.

**Tabel 47.** Kasus Stratifikasi Sosial

Kasus	Penyebab
Tetap Miskin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengangguran karena tidak menemukan pekerjaan (kurangnya lapangan pekerjaan)</li> <li>2. Tidak memiliki/ kekurangan lahan pertanian (lahan sewa)</li> <li>3. Aktifitas jualan tidak lancer (tidak laku)</li> <li>4. Memiliki tingkat pendidikan rendah</li> <li>5. Memiliki sifat malas dalam bekerja maupun mencari kerja</li> <li>6. Gagal panen</li> </ol>
Keluar dari Kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh warisan dari keluarga</li> <li>2. Pola pikir berubah (mampu mengatur keuangan), giat beribadah dan bekerja</li> <li>3. Memiliki anak yang bekerja dan membantu perekonomian keluarga</li> <li>4. Pertanian/perkebunan berhasil</li> </ol>
Jatuh Miskin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mampu mengelola keuangan dengan baik</li> <li>2. Pertanian dan perkebunan mengalami kegagalan</li> <li>3. Usaha mengalami kebangkrutan</li> </ol>
Tetap Kaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsisten sertan focus dalam pengembangan usaha yang dimiliki</li> <li>2. Selalu memperluas relasi usaha</li> <li>3. Pertanian/perkebunan/peternakan semakin berkembang dan maju</li> </ol>

Kasus stratifikasi social di Desa Sipai terbagi menjadi 4 berdasarkan hasil FGD yaitu, tetap miskin, keluar dari kemiskinan, jatuh miskin, dan tetap kaya. Kasus-kasus tersebut disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah bidang pertanian/perkebunan/peternakan semakin meningkat maupun semakin menurun, selain itu pola pikir serta manajemen keuangan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus-kasus stratifikasi social di Desa Sipai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Sipai, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Sipai secara Luas Desa Sipai sebesar 4.858,723 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Bau = 463,672 hektar; Dusun lembang Mandalang = 292.066 hektar; Dusun Garonggong = 154.615 hektar; Dusun Kadinginan = 170.905 hektar.
- Secara demografi di Desa Sipai terdiri dari 161 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 284 jiwa dan perempuan sebanyak 288 jiwa. Piramida penduduk Desa Sipai menggambarkan bahwa terdapat 391 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 181 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Sipai bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sipai terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sipai sebanyak 572 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 266 jiwa (46,50 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sipai sebanyak 572 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 266 jiwa (46,50 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 0 jiwa (0 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Sipai terdapat 102 jiwa (17,83 persen), diikuti ijazah SMA/ Sederajat sebanyak 88 jiwa (15,38 persen), Ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 84 jiwa ( 14,69 persen ), ijazah D-4/S-1 sebanyak 26 jiwa (4,55 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 6 jiwa (1,05 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 122 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 417 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 13 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 20 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sipai terbagi dalam 12 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Sipai yakni sebanyak 161 keluarga, di

dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Sipai sebanyak 102 keluarga. Pada kategori keikutsertaan LSM/ NGO, Desa Sipai penduduknya tidak ada yang terlibat menjadi anggota LSM/NGO. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh juga tidak ada yang bergabung di dalamnya. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Bau menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 5 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, masyarakat desa Sipai juga tidak ada yang terlibat didalamnya.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sipai dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 27 keluarga yang membuang sampah di sungai, 79 keluarga yang membuang sampah di jurang, 42 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, 0 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 11 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Desa Sipai adalah salah satu desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Messawa, pada awalnya desa Sipai adalah sebuah dusun dari desa Sepang Kecamatan messawa. Pada tahun 2004 dusun tersebut dimekarkan menjadi desa persiapan dan diberimana desa Sipai, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa. Desa Sipai dimekarkan dari dari desa induk yakni desa Sepang dengan berbagai pertimbangan antara lain : Untuk mempermudah pelayanan Pemerintah terhadap masyarakat, Luas wilayah dan jumlah penduduk yang sudah layak. Nama desa Sipai di ambil dari peristiwa masyarakat desa Sipai yang di mana ada masyarakat yang mengalami kesakitan sehingga proses pengobatannya menggunakan kayu yang di bakar kemudian di hembuskan atau Bahasa masyarakat itu di ( SUPAI ) ke orang yang sakit sehingga orang itu mengalami perubahan menjadi lebih baik, sehingga desa itu di beri nama desa Supai tetapi karna masyarakat desa sipai mengatakan kalau kata supai itu kasar sehingga disepakati diberi nama desa **SIPAI**.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. [www.undp-povertycentre.org](http://www.undp-povertycentre.org).
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al*. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

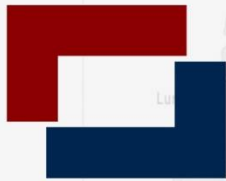
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

***“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”***

*Dr. Sofyan Sjaf*



S E L A T  
M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



- PEMERINTAH PROVINSI -  
**SULAWESI BARAT**



**IPB University**  
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat  
dengan IPB University Tahun 2022**